

SKRIPSI SELVI MARIYANI Akuntansi.pdf

16

**PENGARUH *ETHICAL SENSITIVITY*, *MORAL REASONING*,
DAN *GENDER* TERHADAP PERSEPSI ETIS PADA
MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS
ISLAM INDRAGIRI**

13

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
(S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Indragiri*



OLEH :

SELVI MARIYANI

NIM. 102221010043

45

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI**

TEMBILAHAN

2026

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi berperilaku berkembang sebagai cabang ilmu akuntansi yang menekankan peran perilaku manusia dalam proses pengambilan keputusan akuntansi. Perkembangan bidang ini dilihat dari kesadaran bahwa praktik akuntansi ⁶ tidak hanya dipengaruhi oleh aturan dan standar, tetapi juga oleh nilai, sikap, serta pertimbangan etis individu yang terlibat di dalamnya. Di Indonesia, akuntansi berperilaku mulai mendapatkan perhatian seiring meningkatnya kasus pelanggaran etika dan penyimpangan laporan keuangan mencuat dalam beberapa dekade terakhir, yang menunjukkan bahwa aspek perilaku dan etika memiliki peran penting dalam kualitas informasi akuntansi. Kondisi tersebut mendorong fokus penelitian pada pemahaman etika sebagai bagian integral dari kompetensi profesional, dengan tujuan membentuk persepsi etis yang kuat khususnya pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional, karena persepsi etis yang terbentuk sejak bangku pendidikan akan memengaruhi perilaku etis mereka di dunia kerja (Sabrina, 2025).

Dalam konteks pendidikan akuntansi, masih ditemukan perbedaan cara pandang mahasiswa dalam menilai tindakan etis dan tidak etis, khususnya terkait praktik akuntansi yang berpotensi melanggar prinsip dan kode etik profesi. Dimana halnya dibuktikan dalam temuan Mutiarasari & Julianto (2020), ¹⁵ menggambarkan pengetahuan kode etik juga memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan, yang berarti bahwa persepsi etis tidak hanya

terkait pemahaman teknis. tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik nilai dan latar belakang individu mahasiswa. Mahasiswa dengan pemahaman etika yang baik cenderung memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap perilaku tidak etis, seperti manipulasi laporan keuangan atau penyimpangan dalam penyajian informasi akuntansi. Sebaliknya, mahasiswa dengan pemahaman etika yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan praktik yang dapat diterima secara profesional dengan praktik yang menyimpang. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pendekatan akuntansi berperilaku dalam pendidikan akuntansi, guna membentuk persepsi etis mahasiswa sebagai calon akuntan profesional di Indonesia.

Dalam konteks profesi, prinsip etika akuntan di Indonesia secara formal diatur melalui Kode Etik Profesi Akuntan (KEPA) yang mengatur tentang kode etik profesi akuntan, termasuk prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh akuntan dan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang mengatur tentang standar profesi akuntan publik, termasuk prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh akuntan publik. Kode etik ini mencakup prinsip-prinsip dasar seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis yang menjadi arah bagi semua akuntan dalam bertindak secara etis (IAI, 2025). Keterkaitan etika profesional dengan landasan hukum negara Indonesia juga terlihat dari regulasi terkait profesi akuntan, termasuk Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, 2011, yang mewajibkan akuntan publik untuk menjalankan profesinya sesuai dengan norma etika dan standar profesi, serta

peraturan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan profesi akuntan untuk memastikan praktik akuntansi memenuhi standar etika, kualitas, dan keterbukaan yang diwajibkan oleh perundangan yang berlaku. Regulasi tersebut berperan memperkuat posisi etika sebagai bagian dari perilaku profesional yang tidak hanya bersifat internal tetapi juga diakui dalam sistem hukum nasional.

Perkembangan pendidikan akuntansi di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tidak hanya dipersiapkan sebagai tenaga profesional dalam menyusun laporan keuangan, tetapi juga diharapkan memiliki kesadaran etis yang kuat sebagai calon akuntan profesional. Sebagai salah satu profesi yang bergantung pada kepercayaan publik, akuntan dituntut memegang teguh prinsip-prinsip etika profesi agar menjalankan tugasnya secara objektif, jujur, dan bertanggung jawab. Namun, sejumlah penelitian terakhir menunjukkan adanya fenomena yang mengindikasikan beragam ¹³ persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap isu-isu etika profesi akuntan yang mengemuka dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Hermawan & Kokthunarina (2018), memperlihatkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika profesional tidak sepenuhnya seragam misalnya kecurangan, pertimbangan lingkungan, manajemen laba terbukti ¹ berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa terhadap praktik akuntansi yang etis atau tidak etis. Faktor-faktor seperti pengetahuan etika, orientasi etis, serta variabel demografis seperti *gender* dan mata kuliah yang diambil memiliki implikasi berbeda dalam pembentukan persepsi tersebut. Selain itu juga Pratiwia & Fajar (2023), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kode etik akuntan dan

pemahaman terhadap perilaku tidak etis menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk ⁴ persepsi etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam terhadap etika profesi cenderung lebih kritis dalam menilai praktik-praktik kreatif akuntansi maupun perilaku tidak etis akuntan.

Fenomena ini menjadi penting mengingat minat mahasiswa untuk melanjutkan ke profesi akuntan publik masih menunjukkan *variabilitas* selain tantangan kurikulum Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) yang semakin ketat, persepsi etis yang terbentuk selama masa studi berperan dalam mempertimbangkan pilihan karier profesional. Sebagian pada penelitian Setiana (2025), menunjukkan rendahnya minat mahasiswa untuk menjalani karier sebagai akuntan publik, yang dapat dihubungkan dengan persepsi tentang tantangan etis dan profesionalisme di masa depan. Dengan demikian, fenomena persepsi etis di kalangan mahasiswa akuntansi Indonesia mencerminkan realitas pendidikan akuntansi yang kompleks dan dinamis, di mana pembentukan nilai-nilai etika profesional merupakan tantangan strategis bagi institusi pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia ¹²⁹ yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara etis.

Dalam konteks *institusional*, mahasiswa di Universitas Islam Indragiri (UNISI) juga memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku etis yang baik sebagai calon akuntan profesional. Sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi, Universitas Islam Indragiri (UNISI) menempati peran strategis dalam mewujudkan pendidikan tinggi ⁶⁹ yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam bersikap, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai dilema etika di lingkungan akademik maupun dunia kerja nantinya.

Universitas Islam Indragiri sendiri merupakan perguruan tinggi swasta berbasis nilai keislaman yang berdiri sejak tahun 2008 dan berkomitmen untuk memadukan nilai religius dengan pendidikan modern demi mencetak lulusan yang kompeten dan berakhlak mulia (Universitas Islam Indragiri, 2026). Dalam konteks akuntansi berperilaku, lingkungan akademik seperti pembelajaran, kegiatan kampus, serta program pengembangan karakter di unisi berfungsi sebagai wahana bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika profesional sejak dini. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) unisi, yang menaungi program studi akuntansi dengan akreditasi yang diakui secara nasional, secara konsisten mengimplementasikan kurikulum dan kegiatan yang mendorong mahasiswa tidak hanya menguasai kompetensi teknis tetapi juga *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, serta perspektif yang inklusif terhadap isu-isu sosial dan *gender* dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan kemahasiswaan dan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh jurusan, termasuk diskusi nilai keislaman dan penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan dan sosial, memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam praktik nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan kesadaran berperilaku profesional yang bertanggung jawab sebelum mereka menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, kegiatan tersebut membantu mahasiswa meningkatkan kepedulian sosial dan sikap etis.

18

Presepsi etis mahasiswa merupakan cara mahasiswa akuntansi memandang profesi dan membangun pemahaman mereka menunjukkan sejauh mana kesiapan mereka untuk mengambil peran sebagai akuntan *professional* di masa mendatang.

18

Adanya proses yang di ambil dari suatu pendidikan mengenai etika pada calon akuntan menyebabkan calon akuntan mengetahui apakah sikap akuntan merupakan sikap yang etis maupun tidak etis. Keseluruhan dari bagaimana cara pandang etis mahasiswa akuntansi adalah ketika mahasiswa yang sudah mempelajari etika dapat membedakan tentang sikap etis dan tidak etis Pertiwi & Aulia (2021), sebagaimana masalah-masalah yang sering terjadi.

18

Masalah etika dalam akuntansi sering kali menjadi sorotan karena banyaknya skandal yang terjadi seperti kasus keuangan, seperti yang ditemukan dalam sumber [Lpmkompennor.id](https://lpmkompennor.id) yang diterbitkan dengan topik kasus krisis kepercayaan penggelapan dana menghantam Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) polinema, di Universitas Politeknik Negeri Malang menjadi sorotan utama di kampus, dengan kejanggalan pengelolaan keuangan yaitu *cashback* dari vendoranggung acara prastudi dibagi secara pribadi oleh presiden bem christian fernando dan menteri koordinator (menko) internal ari effendi, tanpa pencatatan resmi melalui menteri koordinator keuangan (menko keu) bem. Berita acara pemanggilan pada 16 november 2024 melibatkan presiden, wakil presiden, dan kemenkeu bem, dipicu oleh temuan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) (KOMPEN, 2024).

Dimulai sejak oktober dari kegiatan gemilang prestasi (gempres), didukung laporan dari Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Bukti transfer,

cashback pada 11 dan 15 agustus 2024 ditransfer atas nama ari effendi dan dibagi dengan presbem, tanpa konfirmasi kemenkeu hingga 26 agustus. Tindakan dari dpm memerintahkan pengembalian dana Rp 1.700.000 dalam tiga hari, penyelesaian dokumen dalam dua minggu, dengan penyelesaian internal tanpa keterlibatan hukum, menunggu arahan pimpinan kampus (KOMPEN, 2024).

Fenomena tersebut secara jelas mencerminkan adanya permasalahan etika dalam pengelolaan keuangan organisasi mahasiswa. Permasalahan etika ¹⁹ tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan dana, tetapi terutama pada pelanggaran prinsip-prinsip dasar etika akuntansi, seperti kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab (Nurcholifah *et al.*, 2025). Praktik pembagian dana *cashback* secara pribadi tanpa pencatatan resmi dan tanpa melalui mekanisme keuangan organisasi menunjukkan lemahnya *ethical sensitivity* dan *Moral reasoning* para pengelola organisasi dalam memahami konsekuensi etis dari tindakan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun berada dalam lingkungan akademik, mahasiswa masih berpotensi melakukan perilaku tidak etis apabila tidak memiliki pemahaman dan kesadaran etika yang memadai dalam menjalankan amanah organisasi.

Berangkat dari fenomena tersebut, penting bagi perguruan tinggi, termasuk Universitas Islam Indragiri (UNISI), untuk memperkuat penerapan kode etik mahasiswa dalam seluruh aktivitas organisasi kemahasiswaan seperti BEM, HMJA, HMJM, dan unit organisasi lainnya. Kode etik mahasiswa ¹²¹ tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku mahasiswa agar menjunjung tinggi nilai kejujuran, amanah,

keadilan, dan transparansi dalam setiap pengelolaan kegiatan dan keuangan organisasi (Harahap *et al.*, 2023).

Seperti yang mana pada mahasiswa Universitas Islam Indragiri mempunyai kode etik yaitu, setiap mahasiswa berkewajiban (Universitas Islam Indragiri, 2023): 1) Mematuhi semua peraturan yang berlaku di universitas dan fakultas; 2) Menjaga nama baik universitas dan fakultas di lingkungan kampus maupun di luar kampus; 3) Mengikuti perkuliahan dan kegiatan akademik dengan tertib; 4) Berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Indragiri; 5) Memelihara kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan kampus. Serta setiap mahasiswa berhak: 1) Memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku; 2) Menggunakan fasilitas kampus sesuai aturan yang berlaku; 3) Menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan sesuai mekanisme. Terakhir mahasiswa dilarang: 1) Melakukan tindakan yang melanggar norma agama, hukum, dan adat istiadat; 2) Membawa, menggunakan, atau mengedarkan narkoba, alkohol, atau zat adiktif lainnya; 3) Melakukan tindakan kekerasan fisik atau verbal terhadap sesama mahasiswa, dosen, atau tenaga kependidikan; 4) Merusak fasilitas kampus; 5) menyebarkan informasi palsu atau hoaks yang merugikan pihak universitas.

Dalam konteks UNISI yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, internalisasi kode etik mahasiswa diharapkan mampu membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang berintegritas serta mencegah terulangnya praktik-praktik tidak etis dalam organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan uraian mengenai persepsi etis mahasiswa tersebut, selanjutnya perlu ditelaah faktor-faktor

individual seperti fenomena-fenomena yang berpotensi memengaruhinya. Dalam konteks ini, *ethical sensitivity* menjadi penting karena berkaitan dalam mengenali dan menyadari adanya isu etika, *moral reasoning* berhubungan dengan kemampuan menilai dan mempertimbangkan suatu tindakan berdasarkan prinsip moral yang rasional, serta *gender* dipertimbangkan sebagai karakteristik individual yang dapat menimbulkan perbedaan cara pandang dan pertimbangan etis. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut relevan untuk dikaji sebagai ¹ variabel independen yang diduga memiliki keterkaitan dengan persepsi etis mahasiswa.

Faktor pertama, *ethical sensitivity* merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dimensi moral dalam suatu situasi dan memahami dampak potensial dari tindakannya terhadap pihak lain. *Ethical sensitivity* mencerminkan sejauh mana individu mampu mengidentifikasi dilema etis dan menilai konsekuensinya sebelum membuat keputusan moral. Dalam konteks akuntansi, *ethical sensitivity* menjadi dasar penting bagi mahasiswa dalam menilai apakah suatu tindakan pelaporan keuangan sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa yang memiliki tingkat *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih peka terhadap isu-isu ketidakjujuran akademik maupun profesional, seperti manipulasi laporan keuangan atau konflik kepentingan. Dengan demikian, peningkatan sensitivitas etika di lingkungan pendidikan dapat membentuk dasar perilaku etis calon akuntan di masa mendatang (Schmocker *et al.*, 2023).

Fenomena yang sering terjadi terkait *ethical sensitivity*, fenomena kecurangan akademik, seperti plagiarisme, menyalin jawaban ujian, atau

memalsukan data dalam tugas akuntansi, sering terjadi di universitas di Indonesia dan dunia. misalnya, studi menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi terlibat dalam praktik ini karena tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, yang dianggap penting untuk karir di bidang akuntansi (Hestri & Lestari, 2025).

Dalam sumber Wartajatim.co.id yang diterbitkan dengan topik kronologi lengkap kasus safrina putri indira yang viral karena plagiat tugas, dimana kasus yang terjadi yang dialami oleh mahasiswa jurusan ¹⁴⁵ manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga, kasus dugaan plagiarisme melibatkan seorang mahasiswa universitas airlangga bernama shafrina putri indira, yang diduga menyalin tugas kuliah milik mahasiswa lain, putri zahra. kasus ini mencuat setelah unggahan di media sosial x pada 9 maret 2024 yang menyoroti tindakan penyalinan tugas oleh shafrina dan kelompoknya. Shafrina kemudian menghubungi korban dan menyampaikan alasan tindakannya, yang diikuti dengan unggahan klarifikasi dan permintaan maaf dari korban, diduga akibat adanya tekanan atau intimidasi. peristiwa ini menuai beragam respons publik, dengan sebagian pihak menilai kasus tersebut sepele, sementara pihak lain mengecamnya karena dianggap mencoreng nama institusi dan melanggar integritas akademik. pada akhirnya, shafrina menyampaikan permintaan maaf melalui media sosial dan kedua belah pihak sepakat menyelesaikan kasus secara damai tanpa menempuh jalur hukum (Syahriza, 2024).

Pihak ³⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga juga telah memberikan pernyataan sikap tegas terhadap tindakan plagiarisme yang dilakukan. Sanksi yang diberikan berupa pengurangan nilai pada mata kuliah

terkait tempat plagiarisme tersebut terjadi. Selain itu, Safrina beserta seluruh anggota kelompoknya diwajibkan untuk mengulang mata kuliah tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas pelanggaran etika yang telah dilakukan (Wuragil, 2024).

Fenomena tersebut menggambarkan rendahnya *ethical sensitivity* di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Studi empiris menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *ethical sensitivity* yang lebih tinggi lebih mampu mengenali dilema etis dan cenderung menunjukkan perilaku etis yang lebih baik, sedangkan rendahnya kesadaran etis dikaitkan dengan meningkatnya perilaku tidak etis termasuk kecurangan akademik dan pengabaian integritas akademik (Anggriati & Muslichah, 2019). Kasus plagiarisme yang terjadi di Universitas Airlangga tersebut dapat dilihat sebagai manifestasi dari tantangan nyata dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa, di mana dorongan untuk mencapai nilai tinggi dan tekanan akademik dapat memengaruhi keputusan moral mahasiswa.

Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan seperti Universitas Islam Indragiri menjadi sangat penting, termasuk melalui implementasi kode etik mahasiswa yang jelas dan tegas. Kode etik tersebut berfungsi tidak hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sejak dini, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami aspek teknis akuntansi tetapi juga mampu menginternalisasi standar perilaku profesional yang tinggi dalam setiap tindakannya (misalnya dalam penulisan tugas dan penelitian). Dukungan terhadap

pengembangan *ethical sensitivity* melalui pembelajaran etika dan aturan kode etik internal di unisi diharapkan dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akademik dan memperkuat budaya etika profesional di kalangan calon akuntan (A. A. S. Kennedy & Martiah, 2019).

Faktor kedua yaitu *moral reasoning* (penalaran moral) yang merujuk pada proses di mana individu memanfaatkan logika dan introspeksi untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah secara etis (Yusnaini & Meirawati, 2023). Peran pentingnya ⁷⁰ terhadap persepsi etis Mahasiswa akuntansi dengan *Moral reasoning* tinggi lebih mampu mengenali pelanggaran etika, mempertimbangkan nilai keadilan dan kejujuran, serta menolak perilaku tidak etis. Sebaliknya, *Moral reasoning* yang rendah membuat individu lebih mudah mentoleransi tindakan yang tidak etis. Karena itu, *Moral reasoning* menjadi dasar utama yang memperkuat dan mengarahkan persepsi etis seseorang.

Fakta terkait *moral reasoning* yaitu dalam sumber [Timesindonesia.co.id](https://timesindonesia.co.id) yang diterbitkan dengan topik ketua BEM FISH Universitas Negeri Jakarta (UNJ) diduga terlibat penyalahgunaan dana, kepercayaan mahasiswa menurun. Pada universitas negeri jakarta, muncul kontroversi terkait dugaan penyalahgunaan dana oleh ketua badan eksekutif mahasiswa (fakultas ilmu sosial dan hukum) berinisial h , yang juga dikaitkan dengan korupsi dan aktivitas judi online. Dana dari beberapa program seperti kegiatan organisasi prodi 2024, pkkmb, dan pengabdian masyarakat gfm 9 diduga diselewengkan. Pengurus lain berinisial m turut disebut terlibat dalam aliran dana yang tidak transparan. Dugaan penggunaan dana organisasi untuk judi online muncul karena laporan keuangan yang tidak

jelas. Kepercayaan mahasiswa terhadap badan eksekutif mahasiswa (fakultas ilmu sosial dan hukum) menurun drastis, berdampak pada minimnya minat pembentukan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) fakultas ilmu sosial dan hukum telah mengeluarkan memorandum untuk percepatan pembentukan badan perwakilan mahasiswa dan rekrutmen pengurus, namun respons badan eksekutif mahasiswa (fakultas ilmu sosial dan hukum) lambat. Mahasiswa menuntut transparansi dan audit menyeluruh untuk memulihkan kredibilitas Lembaga (Supriyanto & Shobirin, 2025).

Peristiwa dugaan penyalahgunaan dana oleh pengurus organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta mencerminkan kegagalan *Moral reasoning* dalam konteks organisasi mahasiswa di universitas tersebut, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap persepsi etis mahasiswa secara luas. Ketika pengurus organisasi tidak mampu menerapkan prinsip moral dalam mengelola dana secara jujur dan transparan, mahasiswa sebagai anggota dan pemangku kepentingan akan cenderung melihat perilaku tersebut sebagai indikator rendahnya integritas dan akuntabilitas dalam lingkungan kampus. Fenomena semacam ini sering kali dilatarbelakangi oleh lemahnya penalaran moral individu dalam menyikapi pilihan yang melibatkan kepentingan publik, sehingga perilaku yang tidak etis seperti manipulasi laporan keuangan atau penggunaan dana untuk aktivitas perjudian atau korupsi dapat terjadi.

Penelitian Putri & Dewi (2022), menunjukkan bahwa *Moral reasoning* memiliki hubungan dengan persepsi etis mahasiswa, di mana tingkat *Moral*

reasoning yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk menilai perilaku tidak etis secara kritis dan menolak tindakan yang melanggar norma moral (misalnya *Moral reasoning* memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi) sehingga intervensi pendidikan etika menjadi penting untuk membentuk persepsi etis mereka secara lebih kuat.

Dalam konteks Universitas Islam Indragiri (UNISI), kasus seperti ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan etika dan mekanisme pengawasan dalam organisasi mahasiswa agar pengalaman etis di lingkungan kampus tidak mencerminkan praktik yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pada Universitas Islam Indragiri, penguatan etika melalui kurikulum yang terintegrasi serta pembinaan nilai-nilai keislaman tidak hanya akan membantu mencegah perilaku tidak etis seperti yang terjadi di fenomena tersebut, tetapi juga menanamkan kesadaran etis yang mendalam pada mahasiswa sebagai calon profesional akuntan. Penerapan nilai-nilai ini di ranah organisasi mahasiswa akan memperkuat akuntabilitas dan transparansi, serta menciptakan lingkungan kampus yang sehat secara moral dan profesional suatu kondisi yang seharusnya tidak terjadi seperti fenomena penyalahgunaan dana di organisasi mahasiswa lainnya (Melisa *et al.*, 2024).

Faktor ketiga yaitu terkait *gender* juga faktor yang berperan penting dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa, *gender* dalam konteks penelitian etika akuntansi adalah merujuk pada perbedaan sosial dan psikologis ²⁴ antara laki-laki dan perempuan yang dapat memengaruhi cara seseorang menilai situasi etis. perempuan cenderung memiliki tingkat empati dan kepekaan moral yang lebih

tinggi karena berorientasi pada hubungan sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Sebaliknya, laki-laki sering kali lebih rasional dan berorientasi pada prinsip keadilan (*ethic of justice*). perbedaan ini dapat memengaruhi persepsi etis ketika menghadapi dilema moral di dunia profesional (Handayani & Betavia, 2020).

Dalam sumber [Goodstats.id](https://goodstats.id) yang diterbitkan dengan topik Wef: Kesetaraan *gender* indonesia 2024 naik 4,88% dalam 19 tahun. Faktanya terdapat kenaikan persen kesetaraan *gender* di indonesia pada tahun 2024 dalam 19 tahun terakhir, kenaikan mencapai 4,88%. Kesetaraan *gender* di Indonesia pada tahun 2024 ada di skor 68,6%, Angka tersebut terpantau 0,01% lebih tinggi dari rata-rata global. Selama 19 tahun dan dalam 16 edisi global *gender* gap report (GGGR) terbitan WEF, kesetaraan *gender* Indonesia berkisar di skor 64%-70%. Kesetaraan *gender* paling rendah ada di tahun 2008 dengan skor 64,73%, dan paling tinggi ada di tahun 2020 dengan skor 70%. Tren skor kesetaraan *gender* di Indonesia tidak menentu. Kenaikan tertinggi terjadi di tahun 2014 di mana skor kesetaraan *gender* Indonesia naik sebesar 1,69% dari tahun 2013. Sementara penurunan tertinggi terjadi di tahun 2021, di mana skor kesetaraan *gender* Indonesia turun sebanyak 1,71% dari tahun 2020. Skor stagnan terjadi di tahun 2017-2018 dan 2022-2023 (Rahmatillah, 2024).

Dalam kesimpulannya, kesetaraan *gender* di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4,88% jika ditarik dari tahun 2006, dari 65,41% hingga mencapai 68,6% pada tahun 2024. Indonesia masih memiliki tantangan yang perlu diatasi dalam hal partisipasi ekonomi, kesehatan, pendidikan, serta representasi politik perempuan. Tentunya ini menjadi pekerjaan rumah bagi

pemerintah Indonesia yang baru saja berganti. Isu ini pernah disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto dalam debat kelima Pilpres 2024 yang lalu (Rahmatillah, 2024).

Fenomena peningkatan skor kesetaraan *gender* di Indonesia menunjukkan bahwa secara struktural dan sosial terdapat dorongan menuju keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan, meskipun dinamika ini masih menghadapi tantangan dalam partisipasi ekonomi, politik, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Data global *gender* gap report 2024 mencatat bahwa skor kesetaraan *gender* Indonesia pada tahun tersebut mencapai 68,6%, mencerminkan peningkatan bila dibandingkan dengan skor-skor sebelumnya dalam dua dekade terakhir meskipun dengan tren yang tidak selalu stabil (Pal *et al.*, 2024). Kondisi ini memiliki implikasi penting terhadap persepsi etis individu, termasuk mahasiswa akuntansi, karena nilai-nilai kesetaraan sosial cenderung membentuk cara mahasiswa memahami isu moral yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab antara *gender* dalam profesi profesional di masa depan. Penelitian empiris ¹³ menunjukkan bahwa *gender* berkontribusi terhadap perbedaan dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi, di mana mahasiswa perempuan dan laki-laki mungkin menunjukkan tingkat pemahaman etika yang berbeda saat mengevaluasi perilaku tidak etis dalam praktik akuntansi (Rokhimulloh & Rini, 2024).

Dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan *gender* secara nasional, mahasiswa akuntansi di lingkungan universitas islam indragiri (UNISI) perlu didorong untuk menginternalisasi prinsip kesetaraan dan keadilan ini dalam proses pendidikan mereka, sehingga persepsi etis mereka tidak hanya berlandaskan

teknis profesi tetapi juga nilai sosial yang progresif. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan etika yang responsif *gender* di kampus dapat membantu mahasiswa lebih baik dalam merespons tantangan moral yang berkaitan dengan perbedaan *gender* dalam lingkungan profesional akuntansi (Astuty, 2024).

Padatnya permasalahan etika di lingkungan kampus maupun dunia kerja menunjukkan pentingnya pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, seperti *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender*. Sebagai calon akuntan, mahasiswa dituntut mampu memberikan penilaian kritis dalam pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, pengembangan ketiga aspek tersebut menjadi esensial untuk memperkuat nilai etika dalam pelaksanaan profesi dan pertimbangan etis terhadap keputusan perusahaan. Penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan karena jika kondisi ini berlanjut, insiden pelanggaran etika akan semakin meningkat, yang dapat menimbulkan berbagai isu dalam perusahaan dan berpotensi mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akibat persepsi etis yang tidak sejalan dengan standar kode etik (Hendy, 2020).

Beberapa penelitian tentang pengaruh dari *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang diteliti oleh Adnyana *et al.* (2022), pengaruh *ethical sensitivity*, *love of money*, *machiavellian* dan *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan hasil *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* maka akan meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi pada perguruan

tinggi swasta di Denpasar. Sedangkan *gender* pun berpengaruh positif terhadap persepsi etis, ¹² hal ini berarti bahwa semakin tinggi *gender* maka akan meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi swasta di Denpasar, begitu juga sebaliknya semakin rendah *gender* maka akan menurunkan persepsi etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi swasta di Denpasar.

⁵⁶ Penelitian Agustina & Julia (2021), Pengaruh *love of money*, *machiavellian*, *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, dan *religiusitas* terhadap persepsi etis mahasiswa, dengan hasil *ethical sensitivity* ⁷ berpengaruh positif terhadap persepsi etis, penelitian ini menyatakan semakin tinggi *ethical sensitivity* dalam memecahkan suatu masalah etis maka menimbulkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan. Sedangkan ⁷ *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis, penelitian ini menyatakan semakin tinggi penalaran moral dalam memecahkan suatu masalah moral maka menimbulkan dampak positif terhadap pengambilan keputusan.

¹⁸ Penelitian Hendy (2020), pengaruh pendidikan etika bisnis, religiusitas, *gender* dan performa akademik terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dengan hasil *gender* ¹ berpengaruh negatif terhadap persepsi etis. Yang artinya ²⁰ tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan.

Dari uraian tersebut bisa dilihat terdapat inkonsistensi hasil mengenai peran *gender*, peran variabel *gender* dalam literatur menunjukkan inkonsistensi yang signifikan, menjadikannya topik yang memerlukan pengujian ulang yang tegas karena ⁶⁵ dalam penelitian tersebut yang diteliti oleh Adnyana *et al.* (2022),

seperti dipaparkan diatas tadi, ditemukan bahwa *gender* ¹⁵ berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hendy (2020), ²⁰ menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan.

¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel-variabelnya. Penelitian sebelumnya, umumnya menggunakan variabel yang beragam (*love of money*, *machiavellian*, dan *religiusitas*), ⁴⁵ Sementara itu, penelitian ini secara khusus menguji kombinasi variabel ¹⁶ *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi gabungan dalam satu model, yang hingga kini belum banyak diteliti secara komprehensif. Oleh karena itu, ini menjadi alasan utama penulis melakukan ²⁵ penelitian ini, untuk memberikan bukti empiris terbaru dan menguji kembali bagaimana ketiga variabel tersebut ¹ memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, juga terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya oleh Agustina & Julia (2021), menggunakan objek penelitian pada universitas bangka belitung, sedangkan penelitian oleh Adnyana *et al.* (2022), menggunakan objek penelitian pada perguruan tinggi swasta di denpasar, dan penelitian oleh Hendy (2020), menggunakan objek penelitian pada universitas yang memiliki akreditasi A di semarang. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek pada universitas islam indragiri.

Penulis memilih persepsi etis sebagai variabel dependen karena karena dilihat dari kasus pengelolaan dana BEM menunjukkan bahwa perilaku tidak etis

berawal dari cara individu menilai dan memaknai ¹ suatu tindakan sebagai etis atau tidak etis. Persepsi etis menentukan bagaimana mahasiswa memahami prinsip kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga perbedaan persepsi etis berpotensi langsung memengaruhi munculnya atau tidaknya perilaku penyimpangan etika dalam organisasi mahasiswa.

Alasan memilih *ethical sensitivity* sebagai variabel independen, karena kemampuan mahasiswa mengenali dan menilai dilema etis menjadi faktor kunci yang menentukan apakah suatu tindakan akademik dipandang etis atau tidak. Rendahnya *ethical sensitivity* membuat mahasiswa cenderung mengabaikan nilai kejujuran dan integritas akademik, sehingga lebih mudah terlibat dalam kecurangan seperti plagiarisme akibat tekanan nilai dan tuntutan akademik. Dengan demikian, *ethical sensitivity* relevan untuk menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis yang terjadi di lingkungan akademik.

Alasan memilih *moral reasoning* sebagai variabel independen, karena didasarkan pada kasus dugaan penyalahgunaan dana organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta yang mencerminkan lemahnya kemampuan pengurus dalam menalar konsekuensi moral dari keputusan yang diambil. Rendahnya penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi menunjukkan rendahnya *moral reasoning*, yang berdampak pada persepsi etis mahasiswa terhadap integritas lembaga kemahasiswaan. Oleh karena itu, *moral reasoning* dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk penilaian etis mahasiswa di

lingkungan kampus. Selain itu, *moral reasoning* juga berperan dalam membantu individu membedakan tindakan yang benar dan salah berdasarkan pertimbangan moral, bukan semata-mata kepentingan pribadi maupun tekanan lingkungan. ¹⁹ Semakin baik tingkat *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menilai suatu tindakan secara etis dan bertanggung jawab.

Alasan memilih *gender* sebagai variabel independen, karena perubahan struktur sosial dan nilai kesetaraan berpotensi memengaruhi cara individu menilai isu moral dan etika. Perbedaan peran, pengalaman, dan sosialisasi ¹ antara laki-laki dan perempuan dapat membentuk tingkat *moral reasoning* yang berbeda, sehingga relevan untuk menjelaskan variasi persepsi etis, khususnya pada mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional.

Alasan memilih Universitas Islam Indragiri sebagai objek penelitian karena lingkungan akademiknya menunjukkan dinamika relevan dengan isu etika akuntansi, terutama meningkatnya perhatian terhadap kasus pelanggaran etika di kalangan mahasiswa, seperti ketidakjujuran akademik, penyusunan laporan keuangan kegiatan yang tidak transparan, serta penyimpangan dalam pengelolaan dana organisasi mahasiswa. Hal ini mencerminkan ¹¹⁹ perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa, termasuk *ethical sensitivity*, tingkat *moral reasoning*, dan perbedaan *gender*. Dengan adanya kondisi tersebut, Universitas Islam Indragiri menjadi konteks penelitian yang strategis untuk mengkaji bagaimana ketiga variabel tersebut berkontribusi ¹ dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi. ⁴⁷ Berdasarkan

latar belakang yang telah dijabarkan diatas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **PENGARUH *ETHICAL SENSITIVITY*, *MORAL REASONING*, DAN *GENDER*** ¹⁵ **TERHADAP PERSEPSI ETIS PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ³ maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri ?
2. Apakah *moral reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri ?
3. Apakah *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri ?
4. Apakah *ethical sensitivity*, *moral reasoning* dan *gender* berpengaruh secara simultan ³ terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. ¹⁷ Untuk mengetahui dan menapatakan ¹⁵ bukti empiris pengaruh *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri?
- b. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *moral reasoning* ³ terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri?
- c. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *gender* ³ terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri?

- d. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *ethical sensitivity*, *Moral reasoning* dan *gender* secara simultan terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri ?

54

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

a. *Ethical sensitivity*

Manfaat teoretis *ethical sensitivity* terletak pada perannya sebagai tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etis, yang menjadi fondasi dalam model etika kognitif. Bagaimana individu mengenali keberadaan masalah etis serta menafsirkan intensitas moral suatu isu, sehingga memungkinkan pengujian faktor-faktor seperti pengalaman, nilai, dan budaya dalam kognisi moral, serta memperkaya pengembangan kerangka teoretis etika. *Ethical sensitivity* juga menjelaskan perbedaan penilaian etis antarindividu serta menghubungkan faktor personal dan situasional dalam pembentukan perilaku etis.

b. *Moral reasoning*

Manfaat teoritis dari *moral reasoning* adalah memberikan manfaat dalam penelitian ini karena membantu menjelaskan bagaimana individu, khususnya mahasiswa akuntansi, mengembangkan kemampuan nya menilai tindakan etis melalui tahapan logika dan refleksi diri. Memahami teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan moral, sehingga berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan

akuntansi yang lebih efektif dalam membentuk perilaku etis calon akuntan, serta mencegah potensi pelanggaran etika di dunia profesional.

c. *Gender*

Manfaat teoritis kajian *gender* dalam etika adalah menyediakan kerangka untuk memahami perbedaan maupun kesamaan pola pikir dan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang bersumber dari teori etika yang berbeda misalnya *ethics of justice* dan *ethics of care*, serta menjelaskan bagaimana peran sosial dan sosialisasi *gender* memengaruhi pengambilan keputusan dan penalaran moral. Selain itu, perspektif *gender* memperkaya literatur etika dengan pendekatan kontekstual, mendorong integrasi pendekatan psikologis dan sosiologis, sehingga memperkuat validitas empiris teori etika dalam menjelaskan dinamika perilaku etis lintas berbagai budaya dan konteks organisasi modern.

d. Persepsi etis

Manfaat teoritis dari persepsi etis adalah memungkinkan peneliti untuk membangun dan menguji teori tentang konstruksi realitas etis subjektif dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tindakan. Persepsi etis bertindak sebagai variabel mediasi atau moderasi kunci dalam model teoretis yang menghubungkan lingkungan organisasi (budaya etis dan tekanan rekan kerja) dengan hasil etis (niat perilaku, pengambilan keputusan). Konsep ini menjelaskan perbedaan penilaian etis individu dalam situasi yang sama serta memperkuat teori faktor situasional dalam etika organisasi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan bermanfaat bagi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya serta memperjelas pengaruh *ethical sensitivity, moral reasoning, dan gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

b. Akademisi

Sebagai bahan masukan untuk menambah karya tulis yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan penulisan ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak lain untuk menambah pengetahuan, sumbangan pikiran terutama mengenai *ethical sensitivity, moral reasoning, dan gender* terhadap persepsi etis.

d. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan masukan memperkuat pembinaan integritas akademik, evaluasi kurikulum, serta pengembangan program pendidikan etika bagi mahasiswa akuntansi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya perilaku etis.

e. Praktisi

Menjadi pertimbangan bagi praktisi pentingnya etika sejak masa pendidikan guna mendukung pembentukan calon akuntan yang kompeten dan berintegritas.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal ini memuat tentang urutan-urutan dalam penulisan proposal. Sistematika penulisan ini membantu penelitian menjadi lebih terarah. Adapun sistematika penulisan proposal ini terdiri dari :

3

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini merupakan telaah pustaka yang menguraikan telaah teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesa

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, prosedur pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan bab pembahasan yang menguraikan gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah

17

dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah sebuah konsep fundamental dalam psikologi sosial, menjelaskan bagaimana individu menafsirkan penyebab perilaku dan peristiwa. Pertama kali diusulkan oleh Fritz Heider pada tahun 1950-an dan dikembangkan oleh psikolog Harold Kelley dan Bernard Weiner, teori ini mengeksplorasi proses kognitif di balik interpretasi kita tentang dunia dan agensi orang-orang di sekitar kita (Pedersen, 2024).

Teori atribusi menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana orang menjelaskan penyebab perilaku dan peristiwa. Teori ini membantu menguraikan apakah individu mengaitkan tindakan dengan disposisi internal atau keadaan eksternal. Untuk memahami dasar-dasar Teori Atribusi, sangat penting untuk memahami komponen inti dan jenis atribusinya (Pedersen, 2024).

Atribusi secara umum dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis (Pedersen, 2024):

1. Atribusi Internal

Ini adalah penjelasan yang didasarkan pada karakteristik bawaan individu, seperti sifat kepribadian, kemampuan, dan usaha. Misalnya, jika seorang siswa unggul dalam ujian, atribusi internalnya mungkin adalah kecerdasan atau kebiasaan belajar yang rajin. Atribusi ini turut memengaruhi motivasi dan sikap individu dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan

selanjutnya dalam proses belajar dan pengembangan diri. Atribusi ini turut memengaruhi motivasi dan sikap individu dalam menghadapi keberhasilan maupun kegagalan selanjutnya dalam proses belajar dan pengembangan diri. Selain itu, atribusi juga memengaruhi cara individu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

2. Atribusi Eksternal

Ini adalah penjelasan yang mengaitkan perilaku dengan faktor situasional di luar kendali individu, seperti keberuntungan, tindakan orang lain, atau lingkungan. Dengan menggunakan contoh yang sama, atribusi eksternal untuk keberhasilan siswa mungkin berupa ujian yang sangat mudah atau pengajaran yang efektif.

Dalam konteks penelitian ini, Teori atribusi menjadi landasan teoretis yang penting karena persepsi etis mahasiswa akuntansi tidak terbentuk secara netral, melainkan dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan penyebab suatu tindakan atau peristiwa etis maupun tidak etis. Melalui mekanisme atribusi internal dan eksternal, mahasiswa menilai apakah suatu perilaku akuntansi disebabkan oleh karakter personal seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral, atau oleh faktor situasional seperti tekanan akademik, tuntutan organisasi, maupun norma lingkungan. Proses atribusi tersebut berperan dalam membentuk penilaian etis, sikap, dan kecenderungan pengambilan keputusan mahasiswa akuntansi, sehingga teori atribusi relevan dan krusial untuk menjelaskan variasi persepsi etis yang muncul antarindividu dalam menghadapi dilema etika akuntansi. Dengan demikian, teori atribusi menjelaskan bahwa perbedaan persepsi etis mahasiswa

akuntansi dipengaruhi oleh perbedaan cara individu menafsirkan penyebab suatu perilaku, baik dari faktor internal maupun eksternal. dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengenali, memahami, dan menilai suatu persoalan etika. Semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menilai tindakan yang sesuai maupun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etika.

Fenomena hasil dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Denpasar menegaskan pentingnya peran kemampuan individu dalam mengenali dan menafsirkan isu-isu etis. Dalam perspektif Teori Atribusi, *ethical sensitivity* merefleksikan atribusi internal, yaitu kapasitas personal mahasiswa dalam mengidentifikasi nilai moral dan tanggung jawab etis yang melekat pada suatu tindakan akuntansi. Semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengatribusikan perilaku etis sebagai hasil dari integritas, kesadaran moral, dan tanggung jawab pribadi, sehingga membentuk persepsi etis yang lebih kuat dan konsisten. Sebaliknya, rendahnya *ethical sensitivity* mendorong individu untuk lebih mengandalkan atribusi eksternal, seperti tekanan lingkungan atau situasi, yang pada akhirnya melemahkan penilaian etis terhadap praktik akuntansi.

Selanjutnya, Fenomena hasil pada penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa *gender* berdampak positif terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Denpasar menegaskan pentingnya peran *gender* dalam pembentukan penilaian etis, yang dapat dijelaskan melalui perspektif Teori Atribusi. Perbedaan *gender* memengaruhi cara individu melakukan atribusi terhadap suatu perilaku etis maupun tidak etis, khususnya dalam menafsirkan penyebab internal seperti nilai moral, empati, dan tanggung jawab, serta penyebab eksternal seperti tekanan lingkungan akademik dan tuntutan sosial. Mahasiswa dengan karakteristik *gender* tertentu cenderung lebih sensitif dalam mengaitkan suatu tindakan akuntansi dengan konsekuensi moral dan dampak etisnya, sehingga menghasilkan persepsi etis yang lebih tinggi. Sebaliknya, atribusi yang lebih dominan pada faktor situasional dapat menurunkan kepekaan etis dalam menilai perilaku akuntansi. Oleh karena itu, berdasarkan Teori Atribusi, *gender* menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa akuntansi membangun dan menilai persepsi etis, sekaligus menjelaskan variasi persepsi etis yang ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

2.1.2 Teori Pengembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg, seorang psikolog asal Amerika Serikat pada tahun 1958, mengembangkan teori perkembangan moral yang menggambarkan bagaimana individu berpikir tentang benar dan salah dalam berbagai tahapan kehidupan. Teori ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan dilema moral, seperti dilema Heinz, untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang mengambil keputusan etis. Pemahaman mengenai perkembangan moral ini sangat relevan dalam pendidikan, psikologi

perkembangan, serta dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan bertanggung jawab (Nurlinasari, 2025).

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat utama. Tingkat ini mencerminkan perubahan dalam cara individu menilai suatu tindakan berdasarkan nilai dan norma yang dianut, (Nurlinasari, 2025):

1. Tingkat Pra-Konvensional: Moralitas Berbasis Konsekuensi

Pada tingkat ini, individu memahami moralitas berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakan mereka, terutama terkait dengan hukuman dan keuntungan pribadi. Pada tahap ini, individu bertindak terutama untuk menghindari hukuman atau memperoleh keuntungan pribadi, sehingga pertimbangan moral belum didasarkan pada nilai etis yang mendalam. melainkan pada kepentingan diri sendiri dan respons terhadap aturan yang bersifat eksternal.

2. Tingkat Konvensional: Moralitas Berbasis Norma Sosial

Pada tingkat ini, individu mulai mempertimbangkan harapan sosial dan peraturan dalam menilai moralitas suatu tindakan.

3. Tingkat Pascakonvensional: Moralitas Berbasis Prinsip Etis

Pada tingkat ini, individu mulai mengembangkan pemikiran moral yang lebih abstrak dan tidak hanya bergantung pada aturan sosial yang ada.

Dalam penelitian mengenai ⁵ persepsi etis mahasiswa akuntansi, teori perkembangan moral *Kohlberg* memiliki peran yang sangat penting karena memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana mahasiswa menilai dan mengambil keputusan etis berdasarkan tingkat perkembangan moralnya.

Persepsi etis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi atau aturan profesional semata, tetapi juga oleh cara individu menalar benar dan salah, yang berkembang seiring tahapan moral yang dijelaskan oleh *Kohlberg*. Mahasiswa yang berada pada tingkat pra-konvensional cenderung menilai perilaku etis berdasarkan konsekuensi pribadi, sedangkan pada tingkat konvensional penilaian etis lebih dipengaruhi oleh norma sosial dan kepatuhan terhadap aturan. Sementara itu, mahasiswa yang mencapai tingkat pascakonvensional memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dilema etis secara lebih kritis dengan berlandaskan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan nilai etis universal. Oleh karena itu, teori perkembangan moral *Kohlberg* menjadi kerangka teoritis yang relevan dan logis untuk menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi, sekaligus menegaskan bahwa kualitas persepsi etis sangat berkaitan dengan tingkat kematangan penalaran moral individu.

Fenomena hasil pada penelitian Agustina & Julia (2021), yang menunjukkan bahwa *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa menegaskan bahwa kemampuan *Moral reasoning* merupakan faktor kunci dalam pembentukan keputusan etis, khususnya pada mahasiswa akuntansi. Berdasarkan teori perkembangan moral *Kohlberg*, individu dengan tingkat *Moral reasoning* yang lebih tinggi cenderung berada pada tahapan konvensional atau pascakonvensional, di mana penilaian etis tidak lagi didasarkan pada kepentingan pribadi semata, melainkan pada kepatuhan terhadap norma sosial, tanggung jawab profesional, serta prinsip-prinsip etis universal. Dalam konteks pendidikan akuntansi, mahasiswa yang memiliki *Moral reasoning* yang matang mampu

mengidentifikasi dilema etis secara lebih komprehensif, mempertimbangkan konsekuensi sosial dan profesional, serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai integritas dan keadilan. ¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan *moral reasoning* yang baik dapat membantu mahasiswa dalam memahami, ³³ menilai, dan mengambil keputusan yang lebih etis serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai profesi akuntansi.

Oleh karena itu, temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan ¹ pengaruh positif *Moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa secara teoritis sejalan dengan kerangka pemikiran *Kohlberg*, sekaligus mempertegas bahwa peningkatan *Moral reasoning* merupakan prasyarat penting dalam membentuk persepsi etis yang kuat dan bertanggung jawab pada calon akuntan profesional. terutama dalam menghadapi dilema etika dan tekanan profesional yang semakin kompleks di dunia kerja. Selain itu, kemampuan penalaran moral yang baik membantu mahasiswa mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai etika dan profesionalisme.

2.1.3 Persepsi Etis

Persepsi merupakan elemen psikologis yang krusial, yang menggambarkan cara individu memandang dan menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia lainnya. Persepsi juga sering diartikan sebagai gambaran, pandangan, asumsi, atau reaksi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi dapat dipahami sebagai kegiatan pengelolaan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya. Disisi lain persepsi merupakan proses individu dalam memahami informasi yang diterima melalui panca indera. (Hanurawan, 2022).

Etika dapat dipahami dalam tiga makna utama. Pertama, etika merujuk pada seperangkat ¹ nilai dan norma moral yang menjadi panduan bagi individu atau kelompok dalam menentukan perilaku mereka. Kedua, etika merupakan kumpulan prinsip, nilai moral, atau kode etik. Ketiga, etika adalah disiplin ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan baik dan buruk (Mubarak, 2020).

Etika akuntan merujuk pada perilaku atau tindakan, baik yang positif maupun negatif, yang dilakukan oleh seorang profesional ¹ di bidang akuntansi (akuntan) guna mematuhi norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam praktik akuntansi. Di Indonesia, etika akuntan diatur melalui kode etik akuntansi indonesia. Terdapat beberapa prinsip etika akuntansi di Indonesia yang wajib dijaga dan diterapkan oleh para akuntan profesional, yakni ⁶⁵ tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan profesionalitas, kerahasiaan, serta standar teknis. Prinsip-prinsip ini dirancang sebagai dasar dan pedoman bagi seluruh profesi akuntan dalam menjalankan tanggung jawab *professional* mereka. Akibatnya, masyarakat secara keseluruhan, serta mahasiswa, khususnya mereka yang menekuni akuntansi sebagai calon akuntan mampu membentuk pandangan positif dan menerapkan etika yang selaras dengan kode etik profesi akuntan (Safitri *et al.*, 2025).

Bisa disimpulkan bahwa persepsi etis adalah cara individu menilai, memahami, dan menafsirkan suatu tindakan atau situasi sebagai benar atau salah berdasarkan standar moral dan prinsip etika yang mereka anut. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana seseorang dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis, serta bagaimana ia merespons dilema moral. Dalam konteks mahasiswa

akuntansi, persepsi etis sangat penting karena memengaruhi cara mereka menilai praktik akuntansi, mengambil keputusan yang berintegritas, dan mematuhi standar profesional di masa depan (Santoso & Hwihanus, 2024).

Setiap individu tentu memiliki persepsi yang berbeda, sebab masing-masing orang menafsirkan informasi yang diterimanya secara unik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang (Diana, 2018), diantaranya:

1. Pelaku persepsi

Ketika individu mengamati suatu objek dan berusaha menafsirkan apa yang mereka lihat, interpretasi tersebut sangat tergantung pada sifat-sifat pribadi mereka.

2. Target persepsi

Ciri-ciri objek yang sedang dipersepsikan dapat memengaruhi berbagai aspek. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki suara keras cenderung menarik perhatian lebih besar dibandingkan dengan individu yang lebih tenang.

3. Situasi

Faktor-faktor lingkungan di sekitar dapat membentuk persepsi seseorang. Hal ini mencakup kondisi pekerjaan, interaksi sosial, serta aspek temporal.

Wirawan (2010),¹ menjelaskan bahwa terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan individu maupun lingkungan sekitar.³¹ Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

- 1.¹ Perhatian Seluruh rangsang yang ada di sekitar kita, tidak dapat kita tangkap sekaligus, tetapi harus difokuskan pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lain menyebabkan terjadinya

perbedaan persepsi. Selain itu, tingkat ketertarikan, pengalaman, dan kebutuhan masing-masing individu juga dapat memengaruhi objek mana yang lebih diperhatikan. Dengan demikian, perhatian menjadi salah satu faktor penting dalam terbentuknya persepsi seseorang.

1. 2. Set-set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul. Perbedaan set juga akan menyebabkan perbedaan persepsi
3. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun menetap dalam diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi tiap-tiap individu.
4. Sistem nilai sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi seseorang
5. Ciri kepribadian pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Faktor-faktor di atas yang sesuai dengan pelaksanaannya adalah sistem nilai karena penilaian masing-masing individu berbeda antara individu satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan persepsi tiap individu berbeda-beda.

1 2.1.3.1 Indikator Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

23 Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu dengan cara menggunakan metode *ethical rating (ERATING)*. *Ethical rating (ERATING)* adalah untuk menilai persepsi etika individu atau organisasi, terutama dalam konteks bisnis, manajemen, atau perilaku etis. Umumnya diterapkan dalam konteks bisnis, investasi, dan kebijakan sosial untuk menilai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, transparansi, dan dampak

terhadap masyarakat atau lingkungan. ¹³ Instrumen yang digunakan dalam pengukuran variable ini berupa kuesioner *ethical rating (ERATING)* yang memuat 8 (delapan) ilustrasi singkat mengenai peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi. Pengukuran variabel ini mengadopsi indikator dari penelitian Muna (2021), yang mana indikator ini dikembangkan oleh (Richmond, 2001).

¹¹ 2.1.4 *Ethical sensitivity (Sensitivitas etis)*

Ethical sensitivity adalah kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral saat membuat keputusan etis. Sensitivitas etis, atau *ethical sensitivity*, adalah kapasitas individu untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika. Sensitivitas etis merujuk pada ¹ kemampuan untuk mengenali nilai-nilai etika atau moral yang terdapat dalam suatu keputusan (Ferdian & Afriyenti, 2020).

Dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas akademik ¹ mahasiswa selama proses pembelajaran, serta penerapannya dalam tindakan akademik yang akan memengaruhi perilaku etis mahasiswa (Ferdian & Afriyenti, 2020). *Ethical sensitivity* merupakan merupakan ciri perilaku yang mampu memperkirakan kemungkinan mahasiswa bertindak secara etis di masa depan setelah menyelesaikan studi. Bagi calon sarjana ekonomi, jika mahasiswa menunjukkan perilaku tidak etis saat ini, maka ada peluang besar mereka akan melanjutkan hal serupa setelah lulus. Oleh karena itu, hal ini harus diidentifikasi sejak awal sebagai langkah awal untuk menghindari lulusan akuntansi yang bertindak tidak etis. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan menambahkan materi etika ke dalam kurikulum perkuliahan guna meningkatkan pemahaman mahasiswa masalah etika (Kennedy & Martiah, 2019).

6
Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam mengenali, memahami, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari setiap tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut diharapkan dapat membentuk sikap profesional dan tanggung jawab moral mahasiswa akuntansi baik selama proses pendidikan maupun ketika memasuki dunia kerja nantinya.

1
Faktor penting dalam menilai etika dan perilaku adalah kesadaran individu bahwa mereka berperan sebagai agen moral. Kemampuan untuk menyadari dan menerapkan nilai-nilai etika atau moral dalam proses pengambilan keputusan dikenal sebagai *ethical sensitivity* (Ferdian & Afriyenti, 2020). Di beberapa situasi, sejumlah keputusan sering kali dikategorikan sebagai keputusan moral semata-mata karena mengandung unsur moral, padahal hal itu bukanlah inti permasalahannya. 1
Sebuah keputusan dapat dievaluasi dari segi moral jika keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan atau menghargai nilai-nilai moral.

1
Faktor-faktor yang mempengaruhi *ethical sensitivity*, mengajukan model atau rerangka analisis empat komponen kerangka kerja untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individual dan perilaku individu dalam mengambil keputusan di mana tiap komponen tersebut mempengaruhi perilaku moral dan kegagalan pada komponen dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Sehingga *ethical sensitivity* menjadi tahap yang krusial dalam memastikan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai dan prinsip etika. Komponen tersebut dicirikan sebagai berikut (Al-Fithrie, 2015) :

1. Pengenalan individu akan keberadaan masalah etis dan pengevaluasian pengaruh pilihan perilaku potensial pada kesejahteraan pihak yang berimbas.
2. Penentuan perilaku moral secara ideal yang sesuai untuk sebuah situasi.
3. Keputusan pada tindakan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai hasil yang dinilai dan implikasi moralnya.
4. Pelaksanaan perilaku yang dimaksud tersebut.

Keempat komponen ini saling berhubungan dan membentuk dasar bagi tingkat *ethical sensitivity* seseorang, di mana kegagalan pada salah satunya dapat menyebabkan munculnya perilaku tidak etis.

2.1.4.1 Indikator *Ethical sensitivity* (Sensitivitas etis)

Dalam penelitian ini, ⁷⁶ *ethical sensitivity* dapat didefinisikan sebagai kesadaran pribadi dalam mengevaluasi tindakan yang bersifat etis (Febriani, 2018). Kesadaran tersebut dapat diukur berdasarkan kemampuan untuk mengidentifikasi ²¹ nilai-nilai etis yang terlibat dalam suatu keputusan. Selain itu, *ethical sensitivity* juga mencerminkan kemampuan individu dalam memahami dampak moral dari suatu tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan keputusan yang tepat dan sesuai dengan norma etika. Semakin tinggi *ethical sensitivity*, semakin baik kemampuan mengenali masalah etika dan dampak tindakan. ⁷⁵ Indikator yang digunakan untuk mengukur *ethical sensitivity* dalam penelitian ini di adopsi dari penelitian Agustina & Julia (2021), yang disesuaikan untuk kebutuhan penelitian. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai tingkat kepekaan responden dalam mengenali dan memahami permasalahan etika yang dihadapi, ¹ yaitu:

- 1) Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
- 2) Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi.
- 3) Subordinasi judgment akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntan.

4

Meskipun perilaku tersebut dipandang sebagai masalah kecil, profesi akuntan akan kehilangan kepercayaan publik atau klien jika dilanggar. Oleh karena itu, akan lebih baik jika seorang akuntan dapat berkonsultasi dengan seorang spesialis. Seorang profesional pasti akan bertindak tidak etis, terlepas dari kode etik yang ditetapkan. Dengan tingkat kepekaan etika yang tinggi, mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi generasi akuntan selanjutnya akan dapat mengetahui jika rekannya atau akuntan lain berperilaku tidak benar dan tidak akan meniru perilaku buruk tersebut. Sebaliknya, mahasiswa akuntansi dengan tingkat kepekaan etis yang buruk sering gagal mengenali ketika akuntan lain berperilaku tidak pantas.

2.1.5 Moral reasoning (Penalaran moral)

7

Moral reasoning merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis. Semakin baik tingkat *moral reasoning* yang dimiliki seseorang, maka semakin mampu individu tersebut mempertimbangkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta dampak dari tindakan yang akan diambil. (Febriani, 2018).

Moral merujuk pada seperangkat ¹⁰ nilai dan norma yang membimbing individu dalam berinteraksi dengan orang lain atau kelompok. *Moral reasoning* menggambarkan proses di mana seseorang menggunakan logika dan introspeksi untuk menentukan apakah suatu tindakan benar atau salah secara etis (Buana & Soetjningsih, 2020). Proses introspeksi ini bergantung pada kemampuan individu untuk membedakan antara prioritas pada keinginan pribadi atau kebutuhan dengan prinsip keadilan dan empati. Oleh karena itu, ¹⁰ penalaran moral pada individu terbentuk dari nilai-nilai keadilan serta pemahaman tentang pentingnya bertindak secara etis terhadap individu atau kelompok.

Teori perkembangan moral, yang juga dikenal sebagai teori moral kognitif, menguraikan tahapan di mana individu membangun kemampuan untuk berpikir secara etis. Pada tingkat prakonvensional, perilaku seseorang dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap ¹⁰ aturan untuk menghindari sanksi, terutama dengan menuruti otoritas dan motivasi untuk memperoleh imbalan atau penghargaan. Meskipun masih bersifat egois, individu ini ¹⁰ akan memenuhi kebutuhan orang lain jika hal itu sejalan dengan kepentingan pribadi. Tingkat konvensional menunjukkan pergeseran dari fokus pada diri sendiri, di mana individu berusaha mendapatkan persetujuan sosial, membangun hubungan dengan orang lain, dan menghindari penolakan. Mereka mampu memahami perspektif orang lain, dengan penalaran yang disesuaikan berdasarkan ¹⁰ norma-norma sosial.

Pada tahap keempat, yaitu orientasi hukum dan ketertiban, individu menyelaraskan diri dengan masyarakat secara luas, berupaya mempertahankan stabilitas melalui hukum, serta menyadari saling ketergantungan antarindividu.

Sementara itu, tingkat ¹⁰ *postkonvensional* mencerminkan perilaku yang mempertimbangkan peran seseorang dalam masyarakat, dengan pemikiran yang berorientasi pada konsep keadilan. Individu ini bersedia menentang praktik yang tidak bermoral dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etis (Nurlinasari, 2025).

Moral reasoning dianggap memiliki kaitan erat ¹⁰ dengan etika. Individu yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung mempertimbangkan aspek etika dan moral saat mengambil keputusan, bertindak, serta menghadapi situasi yang berkaitan dengan pandangan ¹⁰ etis. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pandangan etis seharusnya dilengkapi dengan *moral reasoning* yang kuat, sehingga mereka dapat bertindak dan membuat ¹⁰ keputusan secara etis. Ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap penalaran moral, sebagaimana dikemukakan oleh (Al-Fithrie, 2015), yaitu:

- ¹⁰ 1. Kesempatan untuk berperan, yang berarti seseorang memiliki penalaran moral yang tinggi apabila ia mampu beroperasi dalam kondisi yang menuntutnya untuk mengadopsi perspektif ¹⁰ sosial yang sulit menerima pendapat, keinginan, penilaian, serta standar dari pihak lain.
2. Situasi moral, di mana setiap orang akan menghadapi kondisi yang melibatkan hak dan tanggung jawab dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh aturan, norma, hukum, dan sistem, sehingga memengaruhi proses pengambilan keputusan, dan individu akan menerapkan penalaran moralnya saat memutuskan serta bertindak ⁵ sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku. Dalam kondisi tersebut, individu dituntut untuk mempertimbangkan

konsekuensi dari setiap tindakan agar keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga tetap mencerminkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial.

3. Konflik moral kognitif, yang muncul ketika seseorang memiliki tingkat penalaran moral yang berbeda dengan orang lain, baik itu lebih tinggi, lebih rendah, atau setara.

Ketiga faktor tersebut membentuk cara individu menilai dan merespons dilema moral melalui perspektif sosial, aturan, dan konflik penalaran moral.

2.1.5.1 Indikator *moral reasoning* (Penalaran moral)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penalaran moral dapat diukur dengan menggunakan *multidimensional ethics scale* (MES). Secara spesifik mengidentifikasi rasionalisasi dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Lima konstruk moral terefleksi dalam *multidimensional ethics scale*. Pengukuran variabel ini mengadopsi indikator yang digunakan oleh (Syamsuriana *et al.*, 2019), adalah:

1. *Justice atau moral equity*. Konstruk ini menyatakan bahwa melakukan sesuatu yang benar ditentukan oleh adanya prinsip keadilan moral. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang itu adil atau tidak adil, wajar atau tidak wajar, dan secara moral benar atau tidak benar.
2. *Relativism*. Konstruk ini merupakan model penalaran pragmatis yang beranggapan bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum namun terikat pada budaya. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang itu secara kultural dapat diterima/tidak dapat diterima dan secara tradisional dapat

diterima atau tidak. Penilaian tersebut sangat bergantung pada konteks sosial masyarakat setempat dan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

11

3. *Egoism*. Konstruk ini menyatakan bahwa individu selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan individu dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pada diri sendiri. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang menunjukkan promosi (tidak) dari si pelaku dan menunjukkan personal yang memuaskan atau tidak memuaskan si pelaku.

4. *Utilitarianism*. Konstruk ini menyatakan bahwa penalaran moral salah satu dari filosofi konsekuensi. Moralitas dari suatu tindakan merupakan sebuah fungsi dari manfaat yang diperoleh dan biaya yang terjadi. Konsekuensinya adalah bagaimana memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biayanya. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan tertentu dari seseorang apakah menghasilkan manfaat yang besar atau kecil dan tindakan tersebut meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan.

5. *Deontology atau contractual*. Konstruk ini merupakan cara penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan. Aturan yang berlaku terkait profesi auditor merupakan salah satu contoh pedoman untuk melaksanakan tugas. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang tersebut melanggar atau tidak melanggar kontrak tertulis dan melanggar atau tidak melanggar janji yang terucap.

13

Konstruk ini menekankan bahwa tindakan yang etis adalah tindakan yang sesuai dengan kewajiban, aturan, dan tanggung jawab yang berlaku.

Kelima konstruk dalam ¹ *Multidimensional Ethics Scale* (MES) menunjukkan bahwa ¹ *penalaran moral* terbentuk dari berbagai dimensi, seperti keadilan, budaya, kepentingan pribadi, konsekuensi, dan kewajiban moral. MES tidak hanya menilai apakah suatu tindakan etis atau tidak, tetapi juga mengungkap dasar pertimbangannya, sehingga membantu memahami proses berpikir moral secara lebih menyeluruh dalam berbagai konteks, termasuk akuntansi.

2.1.6 Gender

¹ Kata “*gender*” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”, namun sebenarnya arti tersebut kurang tepat, dengan demikian *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Dalam *webster's new world dictionary*, *gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *women's studie encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Nafsiah, 2023).

Pengertian *gender* menurut Supriyadi *et al.* (2023), ¹ adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. *Gender* adalah

perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nahda *et al.*, 2024).

¹ Banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan *gender* dan etika. Hal ini disebabkan karena salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis versus tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang *reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Selain itu, perbedaan pengalaman sosial, pola pikir, dan cara pengambilan keputusan ¹ antara laki-laki dan perempuan juga dinilai dapat memengaruhi persepsi serta penilaian seseorang terhadap suatu tindakan etis. Perbedaan karakteristik dan sudut pandang ¹ antara laki-laki dan perempuan memungkinkan adanya perbedaan dalam menilai suatu dilema etika. Oleh karena itu, *gender* dianggap dapat memengaruhi persepsi etis seseorang.

²⁶ Perbedaan persepsi sering kali muncul di kalangan masyarakat atau mahasiswa, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh faktor *gender*. Perbedaan cara berpikir antara laki-laki dan perempuan turut memengaruhi proses pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena perempuan cenderung lebih peka terhadap berbagai isu yang terkait dengan keputusan tersebut, sehingga mereka biasanya memiliki persepsi yang lebih kuat dan tegas. Kondisi ini menunjukkan bahwa *gender* berperan penting dalam membentuk penilaian etis serta sikap individu terhadap dilema moral (Ananda ⁵ *et al.*, 2025).

2.1.6.1 Indikator *Gender*

Gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran *gender*), atau identitas *gender* (Wikipedia, 2025). *Gender* dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Hendy, 2020). Dalam hal penilaian pengaruh *gender* dalam penelitian ini tidak ada pengukuran yang spesifik. Namun, *gender* tetap dipandang sebagai salah satu karakteristik individu yang dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan etis. Oleh sebab itu, *gender* digunakan sebagai variabel yang membedakan karakteristik responden dalam menilai suatu permasalahan etis. Dimana Variabel *gender* memiliki indikator yang diadopsi dari penelitian Muna (2021), yang indikator tersebut dikembangkan oleh (Mulyani, 2015), yaitu:

1. Laki-laki

Merujuk pada individu yang secara biologis maupun sosial dikategorikan sebagai laki-laki, yang dalam konteks penelitian sering diasosiasikan dengan kecenderungan pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada aturan formal. Hal itu, kecenderungan menilai isu etika berdasarkan kepatuhan terhadap aturan, standar profesional, dan konsekuensi objektif dari suatu tindakan, sehingga dapat memengaruhi cara laki-laki memandang dan mengevaluasi perilaku etis dalam konteks akademik maupun profesional.

2. Perempuan

Menggambarkan individu yang secara biologis maupun sosial diklasifikasikan sebagai perempuan, yang dalam berbagai studi ditunjukkan memiliki kecenderungan lebih sensitif terhadap isu moral serta mempertimbangkan dampak etis dalam proses pengambilan keputusan.

Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik yang lebih jelas dalam menguji perbedaan persepsi etis berdasarkan jenis kelamin tanpa memerlukan instrumen tambahan. Selain itu, penggunaan *gender* sebagai variabel kategorikal memudahkan pengelompokan responden secara objektif dan konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih akurat, mudah diinterpretasikan, serta relevan dalam menjelaskan variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Selain itu, pendekatan ini menyederhanakan analisis sehingga fokus pengujian tetap pada hubungan utama antarvariabel dan hasilnya lebih mudah diinterpretasikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian terdahulu sebagai rujukan penelitian dan juga penunjang bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu disajikan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
1.	Duwi agustina, julia 2021	Pengaruh <i>love of money</i> , <i>machiavellian</i> , <i>moral reasoning</i> , <i>ethical sensitivity</i> , dan <i>religiusitas</i> terhadap persepsi	X ₁ : <i>Love of money</i> X ₂ : <i>Machiavellian moral reasoning</i> X ₃ : <i>Ethical Sensitivity</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love of money</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>Machiavellian</i>

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
		21 mahasiswa Akuntabel 18 (1), 2021 51-62 Pissn: 0216-7743 Eissn: 2528-1135	X₄ : Religiusitas Y : 21 sepsi etis mahasiswa Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pls-sem (<i>partial least square- variance based structural equation model</i>).	21 berpengaruh <i>negatif</i> terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>Moral reasoning</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. <i>ethical sensitivity</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bangka Belitung.
2.	18 ndy agustinus, 2020	Pengaruh pendidikan etika bisnis, religiusitas, <i>gender</i> , dan performa akademik terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi <i>International journal of social science and business</i>. 68 Volume 4, number 2, tahun 2020, Pp. 276-283 P-issn : 2614-6533 E-issn : 2549-6409	26 X₁ : Pendidikan etika bisnis X₂ : Religiusitas X₃ : <i>Gender</i> X₄ : Performa akademik Y : Persepsi etis 111 Uji beda independent sample t-test.	Hasil uji beda independent sampel t-26 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang belum dan sudah mengambil mata kuliah etbis terhadap persepsi etis mereka dalam men-25 nbil keputusan, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki ipk diatas atau sama dengan 3.3 dengan mahasiswa yang memiliki ipk dibawah 3.3 terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
				mahasiswa pria 65% dan wanita terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil 25 keputusan, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang memiliki tingkat kereligiusitas yang tinggi dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kerelig 65% tasan yang rendah terhadap persepsi etis mereka dalam mengambil keputusan
3.	12 Made yuda adnyana, gusti ayu intan saputra rini, dan a.a sri 24 nami, 2022	Pengaruh <i>ethical sensitivity</i>, <i>love of money</i>, <i>machiavellian</i> dan <i>gender</i> terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (studi empiris pada mahasiswa perguruan tinggi swasta di denpasar). Jurnal riset akuntansi warmadewa	24 X₁ : <i>Ethical sensitivity</i> X₂ : <i>Love of money</i> X₃ : <i>Machiavellian</i> X₄ : <i>Gender</i> Y : Persepsi etis 12 Regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji f ialah teknik analisis data.	Hasil riset mengatakan kalau: (1) <i>ethical sensitivity</i> berdampak positif kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana diperoleh koefisien regresi 0,314 dan sig 0,000. (2) <i>love of money</i> berdampak negatif dimana diperoleh koefisien regresi sebesar - 0,266 dan sig 0,021. (3) <i>machiavellian</i> berdampak negatif kepada persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana diperoleh koefisien regresi - 0,250 dan sig 0,031. (4) <i>gender</i> berdampak negatif

No	Nama pengarang / tahun	Judul dan identitas jurnal	Variabel penelitian dan alat analisis data	Hasil penelitian
				²⁴ dimana diperoleh koefesien regresi senilai 0,183 dan sig 0,017
4.	³³ Chulaeva nailatul muna, 2021	Pengaruh <i>love of money</i> , perilaku <i>machivellian</i> , religiusitas dan <i>gender</i> terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi <i>journal of economic, business and engineering</i> (jebe) vol. 2 ²³ p. 2, april 2021 E-issn: 2716-2583	X ₁ : <i>Love of money</i> X ₂ : Perilaku <i>machivellian</i> X ₃ : Religiusitas X ₄ : <i>gender</i> Y : Persepsi etis ²³ Regresi linear berganda dengan program spss	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>love of money</i> , religiusitas dan <i>gender</i> berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sedangkan perilaku <i>machivellian</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
5.	Theresia Joycelin ⁴ smine, 2019	Pengaruh penalaran moral dan sensitivitas etika terhadap persepsi etis dan <i>gender</i> sebagai variabel moderasi	X ₁ : Penalaran moral X ₂ : Sensitivitas etika Y : Persepsi etis <i>Gender</i> (Variabel moderasi) ⁷⁶ ¹⁰ Regresi sederhana dan moderating regression analysis (MRA)	Hasil peneltian menunjukkan bahwa <i>gender</i> mempengaruhi hubungan antara penalaran moral dan sensitivitas etika tetapi tidak memengaruhi hubungan antara penalaran moral dan persepsi etis mahasiswa akuntansi

Sumber : Data Artikel/Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan calon akuntan profesional yang berintegritas. Persepsi etis mencerminkan bagaimana individu menilai suatu tindakan sebagai etis atau tidak

etis, yang selanjutnya akan memengaruhi perilaku dalam pengambilan keputusan profesional di masa depan. Dalam konteks pendidikan akuntansi, persepsi etis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun sosial, di antaranya ¹ *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender*.

Ethical sensitivity berperan penting dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi karena kemampuan ini menentukan sejauh mana mahasiswa mampu mengenali adanya isu etika dalam situasi yang dihadapi sehingga dapat membentuk penilaian etis yang tepat terhadap perilaku akademik dan *professional*. Selain itu, *ethical sensitivity* juga membantu mahasiswa mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih bertanggung jawab dalam praktik akademik maupun profesional. (Kusumawati *et al.*, 2022).

Ethical sensitivity dalam literatur ilmiah dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dimensi etis dalam suatu keputusan atau situasi, termasuk menyadari konsekuensi moral tindakan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain sebelum pengambilan keputusan akhir dilakukan (misalnya sebagai kemampuan untuk membedakan keberadaan nilai etika dalam konteks tertentu) yang telah dibahas dan diukur dalam studi etika akuntansi dan pendidikan moral kontemporer (Kusumawati *et al.*, 2022).

Dalam konteks kondisi empiris, fenomena seperti tingginya kasus plagiarisme, menyontek saat ujian, atau pemalsuan data oleh mahasiswa menunjukkan rendahnya kemampuan mengenali konsekuensi etis dari tindakan tersebut, yang menurut penelitian etika akademik mencerminkan rendahnya

ethical sensitivity dalam menghadapi dilema etis, sehingga persepsi etis terhadap pelanggaran norma profesional menjadi lemah (Kusumawati *et al.*, 2022).

Posisi *ethical sensitivity* dalam kerangka teori atribusi adalah sebagai faktor internal kognitif yang memengaruhi proses atribusi individu: ¹³⁴ mahasiswa dengan tingkat *ethical sensitivity* yang tinggi lebih cenderung melakukan atribusi internal terhadap perilaku etis misalnya menghubungkan tindakan dengan karakter moral seperti kejujuran dan tanggung jawab yang memperkuat persepsi etis mereka, sedangkan mahasiswa dengan tingkat *ethical sensitivity* rendah lebih mungkin mengatribusikan tindakan tidak etis pada tekanan situasional atau faktor eksternal, yang pada akhirnya memperlemah persepsi etis. Dengan demikian, *ethical sensitivity* merupakan mekanisme kognitif kunci yang menjembatani pengalaman situasional dengan proses atribusi penyebab, sehingga menjadi komponen teoritis penting dalam menjelaskan variasi persepsi etis calon profesional akuntan (Kusumawati *et al.*, 2022).

⁴ Dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* maka semakin meningkat ⁵³ persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan sebaliknya semakin rendah *ethical sensitivity* maka semakin menurun persepsi etis, selaras dengan teori *ethical sensitivity*. Teori ini menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan menyadari adanya isu etika merupakan tahap awal yang menentukan dalam pembentukan penilaian etis. Mahasiswa dengan *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih peka terhadap konsekuensi moral suatu tindakan sehingga memiliki persepsi etis yang lebih kuat, sedangkan rendahnya *ethical sensitivity* menyebabkan kegagalan

mengidentifikasi masalah etika yang berdampak pada lemahnya persepsi etis. Dengan demikian, fenomena tersebut menegaskan peran *ethical sensitivity* sebagai fondasi utama dalam membentuk ¹ persepsi etis mahasiswa akuntansi.

⁵ *Moral reasoning* memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi, di mana kemampuan penalaran moral yang lebih baik akan mendorong mahasiswa untuk menilai suatu situasi etis secara lebih kritis dan konsisten dengan prinsip moral profesional akuntansi (misalnya melihat pelanggaran etika sebagai tindakan yang tidak etis).

Moral reasoning secara konseptual merujuk pada proses berpikir di mana individu menilai apakah suatu perilaku, kebijakan, atau situasi sesuai dengan atau melanggar standar moral yang berlaku, dan melalui proses ini individu membuat pertimbangan moral yang memungkinkan mereka sampai pada keputusan tentang apa yang benar atau salah secara etis (Nurlinasari, 2025).

Secara empiris, kemampuan *Moral reasoning* menjadi sangat relevan dalam konteks calon profesi akuntan di Indonesia, khususnya dalam merespons fenomena penyalahgunaan dana organisasi mahasiswa yang menimbulkan krisis kepercayaan, karena mahasiswa dengan *Moral reasoning* yang matang akan lebih cenderung menuntut transparansi, menolak praktik tidak etis, dan mengembangkan persepsi etis yang kuat terhadap tindakan yang terjadi di lingkungan akademik maupun profesional mereka. Hal ini penting mengingat calon akuntan tidak hanya diharapkan memahami aturan teknis, tetapi juga mampu menalar secara moral ketika menghadapi dilema etika yang kompleks (Ibda, 2023).

Dalam teori perkembangan moral *kohlberg*, *Moral reasoning* merupakan inti dari konstruksi perkembangan moral karena *kohlberg* menekankan bahwa kemampuan individu dalam memilih antara tindakan yang benar atau salah berkembang melalui tingkat-tingkat *Moral reasoning* dari tahap prakonvensional yang lebih ego sentris, melalui konvensional yang menekankan norma sosial, hingga pascakonvensional yang didasarkan pada prinsip moral universal. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan *Moral reasoning* mencerminkan kematangan kognitif dan moral seseorang dalam mengambil keputusan etis, sehingga *Moral reasoning* bukan sekadar reaksi terhadap aturan, tetapi merupakan indikator tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi sebagai landasan dalam membentuk persepsi etis yang konsisten dan reflektif (Ibda, 2023).

Dengan demikian, dalam kerangka teori perkembangan moral *Kohlberg*, *Moral reasoning* memegang posisi sentral sebagai mekanisme kognitif yang memediasi bagaimana mahasiswa akuntansi mengevaluasi situasi etis dan membentuk persepsi etisnya, menjadikannya variabel asli dan penting dalam memahami dinamika etika profesional di masa depan.

Dalam penelitian Agustina & Julia (2021), yang menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa menguatkan teori *moral reasoning* yang menempatkan *moral reasoning* sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan etis. Mahasiswa dengan tingkat *moral reasoning* yang lebih tinggi cenderung mampu menilai dilema etika secara rasional dengan mempertimbangkan nilai moral, konsekuensi, dan tanggung jawab profesional. Kondisi ini menyebabkan persepsi etis yang lebih kuat dan

konsisten, sehingga menegaskan bahwa peningkatan kemampuan penalaran moral berkontribusi langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi.

Gender dipandang sebagai salah satu karakteristik demografis yang ⁵ berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi, di mana adanya perbedaan *gender* dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa menilai dan merespons isu-isu etika dalam praktik akuntansi. *Gender* secara konseptual dalam literatur ilmiah dipahami bukan sekadar sebagai perbedaan biologis, tetapi sebagai konstruksi sosial budaya yang membedakan peran, perilaku, nilai, dan harapan ¹⁰⁴ antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dibentuk oleh proses sosialisasi dan norma budaya yang berlaku di suatu lingkungan sosial. Definisi ini menempatkan *gender* sebagai kategori analisis yang mencakup atribut sosial pada laki-laki dan perempuan serta penyesuaian perilaku berdasarkan peran *gender* yang ditetapkan oleh struktur sosial. (Centre, 2022).

Dalam konteks etika calon profesi akuntan di Indonesia, teori *gender* membantu menjelaskan kondisi empiris di mana persepsi etis dapat bervariasi berdasarkan identitas *gender* karena ⁵ perbedaan cara laki-laki dan perempuan menginternalisasi nilai moral dan norma etis dalam pengambilan keputusan etika mereka. Pendekatan *social cognitive* menunjukkan bahwa perempuan cenderung menginternalisasi nilai moral dalam identitas diri mereka lebih kuat, yang berpotensi menekan perilaku tidak etis, sedangkan laki-laki mungkin menginternalisasi moralitas secara berbeda tergantung pada konteks sosial dan norma peran *gender* yang berlaku (J. A. Kennedy, 2017).

Hubungan antara teori *gender* dan fakta kesetaraan *gender* di Indonesia di mana skor kesetaraan *gender* telah meningkat menjadi 68,6% pada tahun 2024 dengan tantangan di berbagai bidang seperti partisipasi ekonomi dan representasi politik menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial terkait *gender* dapat berdampak pada persepsi dan pelaksanaan etika di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa akuntansi. Dinamika kesetaraan *gender* yang tidak selalu linier memengaruhi cara individu mengonfigurasi identitas *gender* mereka dan bagaimana hal ini tercermin dalam penilaian etisnya.

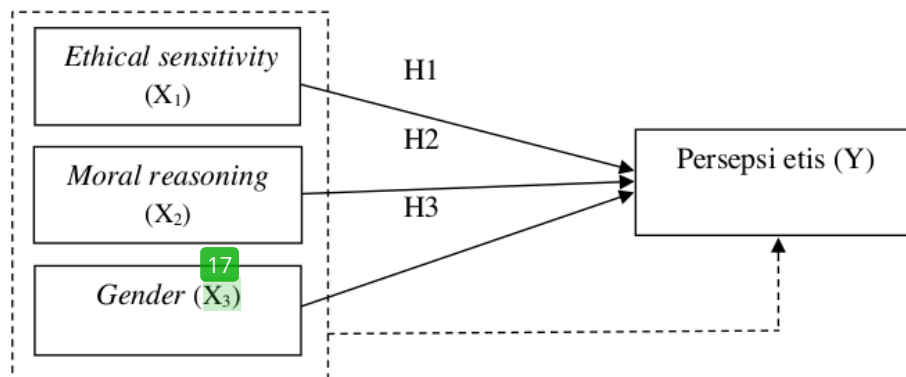
Jika dikaitkan dengan teori atribusi, *gender* ditempatkan sebagai salah satu faktor pribadi (internal) yang memengaruhi kognisi atribusional individu ketika menilai perilaku etis. Dalam kerangka atribut, perbedaan *gender* dapat memengaruhi apakah mahasiswa mengatribusikan perilaku etis lebih pada disposisi internal seperti integritas dan tanggung jawab moral atau pada kondisi eksternal seperti norma lingkungan akademik dan sosial. Dengan demikian, *gender* berperan dalam pembentukan kerangka atribusi individu terhadap situasi etis, menjembatani teori atribusi dengan fenomena empiris kesetaraan *gender* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian Adnyana *et al.* (2022), menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik *gender* tertentu maka semakin meningkat persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan sebaliknya, menegaskan bahwa *gender* berperan penting dalam pembentukan penilaian etis. Hal ini sejalan dengan teori *gender* yang memandang *gender* sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi internalisasi nilai moral dan cara individu menilai dilema etika. Perbedaan peran

dan ekspektasi sosial berbasis *gender* membentuk *ethical sensitivity* yang berbeda, sehingga variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses sosialisasi *gender* yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* merupakan faktor yang berpotensi memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini menguji pengaruh *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai variabel terikat (Y) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Variabel Independen (X)

Variabel Dependen (Y)

Keterangan :

- Parsial
- - - - -→ Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Kebenaran hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data yang relevan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan telaah teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel yang diteliti (Wikipedia, 2026). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan diharapkan mampu memberikan arah yang jelas dalam pengujian empiris serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₂: *Moral reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₃: *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

H₄: *Ethical sensitivity*, *Moral reasoning* dan *gender* berpengaruh secara simultan terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif (*causal comparative research*) yaitu untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro & Supomo, 2020). Rancangan penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data angket atau kuesioner. Kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertulis yang berkaitan dengan variabel penelitian dan diukur menggunakan skala likert 1-5. Variabel *gender* menggunakan skala dummy (biner) dengan pengkodean laki-laki dan perempuan untuk keperluan analisis. Penyebaran kuesioner dilakukan secara online melalui *google form*.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi aktif reguler Universitas Islam Indragiri tahun ajaran 2025/2026 ganjil yang berasal dari angkatan tahun 2022-2025 atau (semester 2, 4, 6, dan 8). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 24* melalui beberapa tahapan, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji t,

uji F, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Indragiri dengan objek penelitian mahasiswa akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian yang membahas persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan, yaitu dimulai pada bulan februari sampai dengan april 2026. Selama periode tersebut, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian yang meliputi penyusunan instrumen penelitian, penyebaran kuesioner kepada responden, pengumpulan data, pengolahan data, hingga analisis hasil penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2020). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi yang digunakan dalam penelitian

ini⁷⁹ adalah mahasiswa aktif reguler program studi akuntansi Universitas Islam Indragiri tahun ajaran 2025/2026 ganjil yang berasal dari angkatan tahun 2022 - 2025 atau (semester 2, 4, 6, dan 8)²⁴. Objek penelitian yang terpilih tersebut adalah Universitas Islam Indragiri.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa Aktif Reguler Prodi Studi Akuntansi Universitas Islam Indragiri Angkatan Tahun 2022-2025

No	Angkatan	Mahasiswa aktif
1	2022	37
2	2023	36
3	2024	52
4	2025	59
	Total	192

Sumber : BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) Unisi

⁴⁰**3.3.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2021). Teknik¹ yang dipakai untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang pengambilan sampelnya berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2021). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa aktif reguler program studi akuntansi Universitas Islam Indragiri Tahun Ajaran 2025/2026 ganjil
- 2) Mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2022 - 2025 atau (semester 2, 4, 6, dan 8)

Kriteria tersebut ditetapkan agar responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian serta dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait

variabel yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sesuai dengan karakteristik populasi yang menjadi sasaran penelitian.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen, yaitu *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* serta satu variabel dependen, yaitu persepsi etis. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen

3.4.1.1 Persepsi Etis

Persepsi etis adalah cara individu, menilai, memahami dan menafsirkan suatu tindakan dan situasi sebagai benar dan salah berdasarkan standar moral dan prinsip etika yang mereka anut. persepsi ini mencerminkan sejauh mana seseorang dapat membedakan perilaku etis dan tidak etis, serta bagaimana merespons dilema moral.

Indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi etis mahasiswa akuntansi yaitu dengan cara menggunakan metode *ethical rating (ERATING)*. *Ethical rating (ERATING)* adalah untuk menilai persepsi etika individu atau organisasi, terutama dalam konteks bisnis, manajemen, atau perilaku etis. Umumnya diterapkan dalam konteks bisnis, investasi, dan kebijakan sosial untuk menilai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, transparansi, dan dampak terhadap masyarakat atau lingkungan. Instrumen yang digunakan dalam

pengukuran variable ini berupa kuesioner *ethical rating (ERATING)* yang memuat 8 (delapan) ilustrasi singkat mengenai peristiwa tidak etis dalam bidang akuntansi. Pengukuran variabel ini mengadopsi indikator dari penelitian Muna (2021), yang mana indikator tersebut dikembangkan oleh (Richmond, 2001).

66 Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Dimana dalam pengukurannya terdiri dari 5 skala yaitu, 4 1. Sangat Tidak Setuju (STS), 2. Tidak Setuju (TS), 3. Cukup Setuju (CS), 4. Setuju (S), Dan 5. Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini terdapat beberapa pernyataan *negatif* sehingga dilakukan *reverse scoring* terhadap jawaban responden.

Reverse scoring (penilaian terbalik) adalah metode pembalikan nilai numerik pada item kuesioner negatif (*unfavorable*) agar searah dengan item positif (*favorable*) (Ariyanivita & Lusianawati, 2025). *Reverse scoring* dilakukan agar arah penilaian seluruh item tetap konsisten, dimana skor tinggi tetap menunjukkan tingkat variabel yang tinggi. Pada item negatif, penilaian dibalik yaitu skor 5 menjadi 1, skor 4 menjadi 2, skor 3 tetap, skor 2 menjadi 4, dan skor 1 menjadi 5. 9 Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena *social* (Sugiyono, 2021).

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 *Ethical sensitivity* (Sensitivitas etis)

76 Penelitian ini, *ethical sensitivity* dapat didefinisikan sebagai kesadaran pribadi dalam mengevaluasi tindakan yang bersifat etis (Febriani, 2018). Kesadaran tersebut dapat diukur berdasarkan 125 kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terlibat dalam suatu keputusan. Indikator yang digunakan

untuk mengukur *ethical sensitivity* di adopsi dari penelitian Agustina & Julia (2021), yang disesuaikan untuk kebutuhan penelitian. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai tingkat kepekaan responden dalam mengenali dan memahami permasalahan etika yang dihadapi, yaitu:

- 1) Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta.
- 2) Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi.
- 3) Subordinasi judgment akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Dimana dalam pengukurannya terdiri dari 5 skala yaitu, 1. Sangat Tidak Setuju (STS), 2. Tidak Setuju (TS), 3. Cukup Setuju (CS), 4. Setuju (S), Dan 5. Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini terdapat beberapa pernyataan *negatif* sehingga dilakukan *reverse scoring* terhadap jawaban responden.

Reverse scoring (penilaian terbalik) adalah metode pembalikan nilai numerik pada item kuesioner negatif (*unfavorable*) agar searah dengan item positif (*favorable*) (Ariyanivita & Lusianawati, 2025). *Reverse scoring* dilakukan agar arah penilaian seluruh item tetap konsisten, dimana skor tinggi tetap menunjukkan tingkat variabel yang tinggi. Pada item negatif, penilaian dibalik, yaitu skor 5 menjadi 1, skor 4 menjadi 2, skor 3 tetap, skor 2 menjadi 4, dan skor 1 menjadi 5. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena *social* (Sugiyono, 2021). Sehingga memudahkan peneliti dalam mengkuantifikasi data yang diperoleh.

100 3.4.2.2 *Moral reasoning* (Penalaran moral)

Moral reasoning (penalaran Moral), merujuk pada proses di mana individu memanfaatkan logika dan introspeksi untuk menilai apakah suatu tindakan benar atau salah secara etis (Mahwiyah *et al.*, 2025). Proses introspeksi ini bergantung pada kemampuan individu untuk membedakan antara prioritas pada keinginan pribadi atau kebutuhan dengan prinsip keadilan dan empati. Oleh karena itu, 10 penalaran moral pada seseorang terbentuk dari nilai-nilai keadilan serta pemahaman tentang pentingnya bertindak secara etis terhadap individu atau kelompok.

17 Indikator *Moral reasoning* dapat diukur dengan menggunakan *multidimensional ethics scale* (MES) yang secara spesifik mengidentifikasi rasionalisasi dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Indikator ini diadopsi dari penelitian (Syamsuriana *et al.*, 2019), 1 adalah:

1. *Justice atau moral equity.*
2. *Relativism.*
3. *Egoism.*
4. *Utilitarianism.*
5. *Deontology atau contractual.*

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Dimana dalam pengukurannya terdiri dari 5 skala yaitu, 4 1. Sangat Tidak Setuju (STS), 2. Tidak Setuju (TS), 3. Cukup Setuju (CS), 4. Setuju (S), Dan 5. Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini terdapat beberapa pernyataan *negatif* sehingga dilakukan

reverse scoring terhadap jawaban responden. *Reverse scoring* (penilaian terbalik) adalah metode pembalikan nilai numerik pada item kuesioner negatif (*unfavorable*) agar searah dengan item positif (*favorable*) (Ariyanivita & Lusianawati, 2025). *Reverse scoring* dilakukan agar arah penilaian seluruh item tetap konsisten, dimana skor tinggi tetap menunjukkan tingkat variabel yang tinggi. Pada item negatif, penilaian dibalik, yaitu skor 5 menjadi 1, skor 4 menjadi 2, skor 3 tetap, skor 2 menjadi 4, dan skor 1 menjadi 5. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena *social* (Sugiyono, 2021).

3.4.2.3 Gender

Gender dalam penelitian ini merupakan serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin (struktur sosial seperti peran *gender*), atau identitas *gender* (Wikipedia, 2025). *Gender* merupakan suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non biologis yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis (Mulyani, 2015).

Gender dalam penelitian ini merupakan variabel independen yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. *gender* dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam hal penilaian pengaruh *gender* dalam penelitian ini tidak ada

pengukuran yang spesifik. Penelitian ini menggunakan indikator penelitian (Mulyani, 2015), sejalan dengan penelitian (Muna, 2021), yaitu:

1. laki-laki
2. Perempuan

Pengukuran *gender* dalam penelitian ini menggunakan skala biner yaitu nilai 0 artinya laki-laki dan nilai 1 artinya perempuan yang dikembangkan oleh (Mulyani, 2015).

3.5 Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan diperoleh dari hasil jawaban responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden tanpa melalui perantara, yang menggunakan metode *survey* dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner (Indriantoro & Supomo, 2020).

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket yang disebar secara online melalui *google form* kepada mahasiswa aktif reguler Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indragiri tahun ajaran 202/2026 ganjil yang berasal dari angkatan 2022-2025 (semester 2, 4, 6, dan 8), sebagai sampel penelitian. Kuesioner berupa pernyataan tertutup yang mengharuskan responden memilih jawaban yang tersedia, sehingga menghasilkan data yang terstruktur dan mudah dianalisis.

Pengukuran data pada penelitian ini menggunakan skala Likert dan skala biner (dummy). Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan persepsi etis dengan rentang nilai 1 sampai 5, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

Sedangkan skala biner digunakan pada variabel *gender* dengan kategori nilai 0 dan 1. Nilai 1 diberikan untuk laki-laki dan nilai 0 diberikan untuk perempuan. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics*.

3.6 Analisis Data

Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Pengelolaan data menggunakan *SPSS versi 24*. Melalui proses analisis tersebut, data yang telah dikumpulkan dapat diolah secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang akurat dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk

umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018).

3

3.6.2 Uji Kualitas Data

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu item dikatakan valid atau tidak maka dilakukan perbandingan antara koefisien *r* hitung dengan koefisien *r* tabel. Jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,05 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 24 dengan kriteria uji apabila *correlated item – total correlation* lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka data tersebut kuat (valid) (Sugiyono, 2021).

42

3.6.2.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian (kuesioner)

dilakukan untuk menguji apakah hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan uji statistik *cronbach's alpha*, apabila nilai $\alpha > 0,60$ maka instrumen yang digunakan adalah *reliable* (Sugiyono, 2021).

⁹ 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model regresi dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS*. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting adalah tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan memiliki distribusi normal (Indriantoro & Supomo, 2020). Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut diperlukan ²⁵ agar model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang tidak bias, akurat, dan dapat dipercaya dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Dengan demikian, hasil analisis ⁶ yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian secara objektif dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

⁶ 3.6.3.1 Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal *PP plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas dan sebaliknya

(Ghozali, 2021). Cara lain uji normalitas adalah dengan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (Asym Sig 2 tailed) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal (Santoso, 2013).

Dengan demikian, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian, sehingga dapat diketahui apakah asumsi normalitas dalam penelitian telah terpenuhi atau belum.

29 3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua independen variabel dalam fungsi linear. Gejala adanya multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance nya. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Mardiatmoko, 2020).

3 3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi dalam regresi apabila varian error tidak konstan untuk beberapa nilai X (variabel independen). Pendeteksian konstan tidaknya varian error. Dapat dilakukan dengan menggambarkan grafik antara Y dengan residu. Apabila garis yang membatasi sebagian titik-titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan. Tujuan uji heterokedastisitas ini untuk menguji

apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain konstan, maka disebut dengan homokedastisitas. Dan jika varian dari residual satu pengamatan lain berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2021).

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan maupun parsial. Melalui analisis ini, dapat diketahui besarnya pengaruh dan arah hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linier berganda juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui variabel independen yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perubahan variabel dependen. Maka, metode ini dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian serta menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Persepsi Etis pada mahasiswa akuntansi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Ethical sensitivity*

X_2 = *Moral reasoning*

$$X_3 = \text{Gender}$$

$$\varepsilon = \text{Error (tingkat kesalahan)}$$

3.6.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Ghozali (2021), uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesa dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesa terima. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesa ditolak. Ini berarti secara parsial independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini melibatkan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruhnya secara bersama-sama. Uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Melalui uji ini dapat diketahui signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji f (simultan) dalam analisis regresi :

- 1) Jika nilai F hitung > F tabel maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

3.6.4.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji adjust R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen dan sisanya yang tidak dapat dijelaskan yang merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika R^2 semakin besar mendekati 1, maka model semakin tepat. Untuk data survai berupa *cross section* data yang diperoleh dan banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $R^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik. Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai R^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data kurun waktu (*time serries*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data kurun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja (Ghozali, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1² Sejarah Universitas Islam Indragiri

Komitmen Yayasan Pendidikan Datuk Bandar (YPDB) dalam peningkatan sumber daya manusia dibidang pendidikan adalah dengan mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Sri Gemilang di Tembilahan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dirjen Dikti Depdikbud Nomor: 2559/D/TR/97 tanggal 20 Oktober 1997 sekaligus langkah lanjutan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Kabupaten Indragiri Hilir. Pendiriannya didasari atas surat rekomendasi kopertis X Nomor: 287/004/KL/1999 tanggal 23 April 1999 serta hasil penilaian dan observasi Ditjen Dikti Depdikbud RI pada bulan juli 1999, yang kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor: 17/D/O/1999 tanggal 13 Juli 1999 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sri Gemilang di Tembilahan (Unisi, 2026).

Pada tahun 2007, atas prakarsa dan ide dari Dr. H. Indra Mukhlis Adnan, SH., MH. dibentuklah Yayasan Tasik Gemilang. Yayasan ini diketuai oleh Drs. H. Syamsurizal Awi, MP., Sekretaris: Hj. Irianti Kusdiningsih, SH., MH., dan Bendahara: H. Fauzar, SE., MP., yang bertugas mempersiapkan berdirinya Universitas Islam Indragiri (UNISI) di Tembilahan. Sebagai langkah awal pendirian, dilakukan penggabungan antara STIE Sri Gemilang dengan Polteknik Pertanian Indragiri. Upaya tersebut terealisasi dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 86/D/O/2008 tanggal 22 Mei 2008 tentang

pemberian izin penyelenggaraan Program Studi baru dan penggabungan STIE Sri Gemilang dengan Politeknik Pertanian menjadi Universitas Islam Indragiri yang diselenggarakan oleh Yayasan Tasik Gemilang di Tembilahan Indragiri Hilir (Unisi, 2026).

Universitas Islam Indragiri yang terdiri dari 5 (lima) fakultas dan 11 (sebelas) Program Studi diresmikan pada tanggal 16 Juni 2008 di Gedung Engku kelana Tembilahan yang dihadiri oleh Bupati Indragiri Hilir Dr. H. Indra Mukhlis Adnan, SH., MH dan Dirjen Dikti Fasli Jalal. Dalam acara peresmian tersebut juga dilakukan pelantikan Prof. Dr. H. Sufian, SH., M. Si sebagai Rektor Universitas Islam Indragiri yang pertama. Berikut Rektor Universitas Islam Indragiri dari Tahun 2008 hingga sekarang : 1) Dr. H. Sufian, S.H., M.Si, 2) Ririn Handayani, S.IP., M.M, 3) Sri Handayani, S.E., M.M, dan 4) H. Najamuddin, Lc., M.A (Unisi, 2026).

Pada Tahun 2013, Universitas Islam Indragiri mendapatkan izin 3 (tiga) Program Studi baru yaitu Manajemen Pendidikan Islam (S1), Ekonomi Syari'ah (S1) serta Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (S1) yang berada dibawah Fakultas Ilmu Agama Islam. Pada Tahun 2022 Universitas Islam Indragiri mendapatkan izin pembukaan Program Pascasarjana pertama berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 811/E/O/2022 tentang Izin Pembukaan Program Studi Hukum Program Magister Pada Universitas Islam Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir yang diselenggarakan oleh Yayasan Tasik Gemilang pada tanggal 2 November 2022 (Unisi, 2026).

Selanjutnya pada Tahun 2023 Universitas Islam Indragiri kembali mendapatkan izin pembukaan program studi baru berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 598/E/O/2023 tentang izin pembukaan program studi bisnis digital program sarjana pada Universitas Islam Indragiri di Kabupaten Indragiri Hilir yang diselenggarakan oleh Yayasan Tasik Gemilang pada tanggal 14 Juli 2023. Program Studi Bisnis Digital (S1) berada dibawah Fakultas Ekonomi dan Bisnis (Unisi, 2026).

Pada Tahun 2024 Universitas Islam Indragiri kembali mendapatkan izin pembukaan program studi baru berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 841 Tahun 2024 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Islam Untuk Program Magister pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indragiri (Unisi, 2026). Saat ini Universitas Islam Indragiri memiliki 6 (enam) Fakultas, 2 (dua) Program Studi Program Magister dan 16 (enam belas) Program Studi Program Sarjana

4.1.2 Sejarah Singkat ³⁰ Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri (UNISI) didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 86/DO/2008 tentang Pemberian Izin Operasional Universitas Islam Indragiri. FEB UNISI merupakan unit pelaksana universitas yang fokus pada pengkajian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan dan non-kependidikan, serta dalam ⁴ pengajaran, penelitian, dan pengabdian

masyarakat, khususnya di bidang Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis Digital (FEB UNISI, 2024).

Pada awal berdirinya, ³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri berada di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan menawarkan dua ¹²⁷ program studi yaitu: Program Studi Manajemen (S1) dengan Akreditasi B dan Program Studi Akuntansi (S1) dengan Akreditasi B. Seiring dengan perkembangan, pada tahun 2023, ³⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri memperoleh izin untuk membuka Program Studi Bisnis Digital (S1) berdasarkan ² Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 598/E/O/2023 tanggal 14 Juli 2023.

Program Studi Bisnis Digital dinyatakan memenuhi persyaratan minimum akreditasi, sehingga FEB UNISI kini memiliki tiga program studi Program Studi Manajemen (S1) dengan Akreditasi B, Program Studi Akuntansi (S1), dan Program Studi Bisnis Digital (S1) yang dinyatakan memenuhi persyaratan minimum akreditasi ² (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 598/E/O/2023 tanggal 14 Juli 2023).

Dalam lima tahun terakhir, ³⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi kinerja, reputasi, maupun kualitas sarana pendukung pembelajaran. Peningkatan tersebut terlihat dari tersedianya berbagai fasilitas akademik serta meningkatnya partisipasi dosen dalam studi lanjut dan kegiatan ilmiah di tingkat nasional maupun internasional (FEB UNISI, 2024). Salah satu program studi yang turut berkontribusi dalam perkembangan tersebut adalah ⁸⁸ Program Studi

Akuntansi. Program studi ini¹⁴³ terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berintegritas di bidang akuntansi.

⁴⁵ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indragiri berkomitmen untuk mengembangkan sumber daya manusia⁶⁹ yang tidak hanya unggul dalam bidang akuntansi, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Dalam rangka mencapai visi tersebut, Program Studi ini menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kompetensi, penelitian yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat, serta pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan sosial (FEB UNISI, 2024).

Dengan semangat untuk terus berinovasi dan berkolaborasi, Program Studi Akuntansi berupaya menjalin kerjasama dengan berbagai institusi pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi profesi guna menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global, sekaligus menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat (FEB UNISI, 2024).

Upaya tersebut pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan mahasiswa dan lulusan yang berkualitas, baik dari aspek akademik maupun etika profesi.⁴⁵ Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indragiri merupakan calon akuntan yang diharapkan³³ tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai etika. Dalam proses pembelajarannya, faktor *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* diduga dapat memengaruhi persepsi etis mahasiswa terhadap suatu permasalahan. Persepsi etis yang baik menjadi penting bagi

mahasiswa akuntansi karena dapat membantu mereka dalam mengenali, menilai, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika ketika menghadapi berbagai dilema yang mungkin muncul dalam dunia akademik maupun profesi. Oleh karena itu, mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indragiri ⁵ dipilih sebagai objek dalam penelitian ini.

4.1.3 Visi misi Program Studi Akuntansi

Sebagai arah dalam mencapai tujuan ²² pendidikan, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indragiri memiliki visi dan misi sebagai berikut, (FEB UNISI, 2024):

²²
a) Visi

Menjadi Program Studi Akuntansi yang Islami, Unggul, dan Kompetitif dalam penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Riau pada tahun 2030 .

b) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran akuntansi berbasis kompetensi yang menghasilkan lulusan berkualitas dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai islami.
2. Menyelenggarakan penelitian yang berkualitas dalam bidang akuntansi dan bisnis berdasarkan perkembangan teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai kontribusi ⁴⁵ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indragiri ¹ bagi masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.

24

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

79

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif reguler Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indragiri Tahun Ajaran 2025/2026 ganjil yang berasal dari angkatan 2022–2025 (semester 2, 4, 6, dan 8), yaitu sebanyak 184 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ini adalah proses pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian disajikan pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 : Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Mahasiswa aktif reguler Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indragiri tahun ajaran 2025/2026 Ganjil	192
2	Dikurangi mahasiswa aktif angkatan 2019–2021	(8)
3	Total mahasiswa aktif reguler angkatan 2022–2025 yang memenuhi kriteria penelitian	184
4	Kuesioner yang berhasil disebarkan	166
5	Kuesioner yang tidak kembali	(59)
Kuesioner yang dapat diolah (sampel akhir)		107

Sumber: Data Olahan, 2026

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah populasi sebanyak 184 mahasiswa.

123

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan menyebarkan 166 kuesioner, tetapi hanya 107 kuesioner yang bisa dijadikan data penelitian. Tingkat pengembalian (*respon rate*) sebesar 64,46% dikarenakan 59 kuesioner lainnya tidak kembali, sehingga tidak dapat dijadikan data penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 107 mahasiswa.

6 4.2.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan Dan Semester

13
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran tentang tahun angkatan dan semester dari responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Angkatan dan Semester

No	Tahun Angkatan	Semester	Jumlah	Presentase
1	2022	8	21	19,6 %
2	2023	6	19	17,8 %
3	2024	4	31	29%
4	2025	2	36	33,6%
Total			107	100%

Sumber : Data Olahan, 2026

44
Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1 didapatkan informasi bahwa mayoritas responden angkatan 2022 – semester 8 sejumlah 21 responden atau 19,6%, angkatan 2023 – semester 6 sejumlah 19 responden atau 17,8%, angkatan 2024 – semester 4 sejumlah 31 responden atau 29%, sementara untuk angkatan 2025 – semester 2 sejumlah 36 responden atau 33,6%.

103 4.2.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perlu diketahui untuk memberikan gambaran umum mengenai komposisi responden dalam penelitian ini, sebagaimana disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	30	28 %
2	Perempuan	77	72%
Total		107	100%

Sumber : Data Olahan, 2026

44
Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.2 didapatkan informasi bahwa mayoritas responden untuk jenis kelamin laki-laki sejumlah 30

responden atau 28%, sementara untuk perempuan sejumlah 77 responden atau 72%. Hal ini berarti dalam penelitian ini lebih banyak responden dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

4.2.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.2.2.1 Deskripsi Variabel Penelitian Persepsi Etis (Y)

Digunakan 5 pernyataan untuk mengukur persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri dengan skor 1 sampai 5. Distribusi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.4 Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel Persepsi Etis

Persepsi Etis		SS	S	CS	TS	STS	Total	Modus
Y.1	F	16	46	32	7	6	107	S
	%	15%	43%	29,9%	6,5%	5,6%	100%	
Y.2	F	26	43	24	11	3	107	S
	%	24,3%	40,2%	22,4%	10,3%	2,8%	100%	
Y.3	F	22	39	27	18	1	107	S
	%	20,6%	36,4%	25,2%	16,8%	0,9%	100%	
Y.4	F	26	39	22	14	6	107	S
	%	24,3%	36,4%	20,6%	13,1%	5,6%	100%	
Y.5	F	25	34	29	14	5	107	S
	%	23,4%	31,8%	27,1%	13,1%	4,7%	100%	
Y.6	F	21	44	17	17	8	107	S
	%	19,6	41,1%	15,9%	15,9%	7,5%	100%	
Y.7	F	15	48	14	21	9	107	S
	%	14,0%	44,9%	13,1%	19,6%	8,4%	100%	
Y.8	F	23	31	24	25	4	107	S
	%	21,5%	29,0%	22,4%	23,4%	3,7%	100%	

Sumber : Data Olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setuju pada hampir seluruh indikator variabel persepsi etis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki persepsi etis yang

cukup baik terhadap perilaku dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan etika.

Pada pernyataan 1 hingga 8, jawaban terbanyak berada pada kategori setuju, dengan jawaban persentase tertinggi sebesar 44,9%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memahami pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip etika serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi FEB Universitas Islam Indragiri memiliki kesadaran etis yang baik.

4.2.2.2 Deskripsi Variabel Penelitian *Ethical sensitivity* (X₁)

Digunakan 5 pernyataan untuk mengukur pengaruh *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri dengan skor 1 sampai 5. Distribusi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.5 Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel *Ethical Sensitivity*

<i>Ethical Sensitivity</i>		SS	S	CS	TS	STS	Total	Modus
X _{1.1}	F	40	41	16	7	3	107	S
	%	37,4%	38,3%	15%	6,5%	2,8%	100%	
X _{1.2}	F	35	38	24	8	2	107	S
	%	32,7%	35,5%	22,4%	7,5%	1,9%	100%	
X _{1.3}	F	41	43	18	4	1	107	S
	%	38,3%	40,2%	16,8%	3,7%	0,9%	100%	
X _{1.4}	F	28	48	20	10	1	107	S
	%	26,2%	44,9%	18,7%	9,3%	0,9%	100%	

Sumber : Data Olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setuju pada seluruh indikator variabel *ethical sensitivity*

dengan jawaban presentasi tertinggi 44,9%. Hal ini menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri tergolong baik. Mahasiswa memiliki kemampuan dan kesadaran dalam mengenali adanya permasalahan etika serta memahami pentingnya bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip etika. Hal ini menunjukkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah etika dalam mengambil keputusan

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi cenderung mempertimbangkan aspek etika dalam setiap keputusan dan mendukung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etis. Hal ini mengindikasikan bahwa *ethical sensitivity* yang dimiliki dapat mendukung terbentuknya persepsi etis yang baik.

4.2.2.3 Deskripsi Variabel Penelitian *Moral reasoning* (X₂)

Digunakan 5 pernyataan untuk mengukur pengaruh *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri dengan skor 1 sampai 5. Distribusi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.6 Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Variabel *Moral reasoning*

<i>Moral reasoning</i>		SS	S	CS	TS	STS	Total	Modus
X _{2.1}	F	37	29	18	12	11	107	SS
	%	34,6%	27,1%	16,8%	11,2%	10,3%	100%	
X _{2.2}	F	24	36	25	13	9	107	S
	%	22,4%	33,6%	23,4%	12,1%	8,4%	100%	
X _{2.3}	F	47	34	17	7	2	107	SS
	%	43,9%	31,8%	15,9%	6,5%	1,9%	100%	
X _{2.4}	F	35	41	25	4	2	107	S
	%	32,7%	38,3%	23,4%	3,7%	1,9%	100%	

<i>Moral reasoning</i>		SS	S	CS	TS	STS	Total	Modus
X _{2.5}	F	30	38	30	7	2	107	S
	%	28%	35,5%	28%	6,5%	1,9%	100%	
X _{2.6}	F	27	46	22	9	3	107	S
	%	25,2%	43%	20,6%	8,4%	2,8%	100%	
X _{2.7}	F	23	28	37	11	8	107	CS
	%	21,5%	26,2%	34,6%	10,3%	7,5%	100%	
X _{2.8}	F	16	45	34	12	0	107	S
	%	15%	42,1%	31,8%	11,2%	0%	100%	
X _{2.9}	F	17	50	22	13	5	107	S
	%	15,9%	46,7%	20,6%	12,1%	4,7%	100%	
X _{2.10}	F	14	46	28	13	6	107	S
	%	13,1%	43,0%	26,2%	12,1%	5,6%	100%	
X _{2.11}	F	36	38	29	3	1	107	S
	%	33,6%	35,5%	27,1%	2,8%	0,9%	100%	
X _{2.12}	F	44	34	23	4	2	107	SS
	%	41,1%	31,8%	21,5%	3,7%	1,9%	100%	

19

Sumber : Data Olahan, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban setuju dengan jawaban presentasi tertinggi 46,7 % dan sangat setuju dengan jawaban presentasi tertinggi 43,9% pada hampir seluruh indikator variabel *moral reasoning*. Hal ini menunjukkan bahwa *moral reasoning* mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Indragiri tergolong baik. Mahasiswa memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan nilai moral, prinsip etika, serta dampak dari tindakan yang dilakukan sebelum mengambil suatu keputusan.

Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memahami pentingnya bertindak jujur, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma etika. Selain itu, mayoritas responden mempertimbangkan aspek moral dalam menilai suatu tindakan, sehingga tidak hanya berfokus pada kepentingan

pribadi tetapi juga dampaknya terhadap pihak lain. Dengan demikian, *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa dapat mendukung terbentuknya persepsi etis yang baik sebagai calon profesional akuntansi.

4.2.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang telah dikumpulkan. Deskripsi data mencakup nilai minimum (*min*), maksimum (*max*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, dan dari masing-masing variabel penelitian. Berikut disajikan hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen :

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETHICAL SENSITIVITY	107	10	20	15,88	2,623
MORAL REASONING	107	29	59	44,93	6,762
GENDER	107	0	1	,28	,451
PERSEPSI ETIS	107	18	38	28,31	4,657
Valid N (listwise)	107				

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, dapat diketahui gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Ethical sensitivity* berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh nilai minimum sebesar 10, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 20. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat *ethical sensitivity* yang menjadi sempel

dalam penelitian ini berkisaran antara 10 sampai 20, nilai *mean* dari variabel ini sebesar 15,88 dan standar deviasi 2,623.

2. *Moral reasoning* berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh nilai minimum sebesar 29, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 59. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat *moral reasoning* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 29 sampai 59, nilai *mean* dari variabel ini sebesar 44,93 dan standar deviasi 6,762.

3. *Gender* berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh nilai minimum sebesar 0, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat *gender* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 0 sampai 1, nilai *mean* dari variabel ini sebesar 0,28 dan standar deviasi 0,451.

4. *Pesepsi etis* berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh nilai minimum sebesar 18, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 38. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi etis yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisaran antara 18 sampai 38, nilai *mean* dari variabel ini sebesar 28,31 dan standar deviasi 4,657.

4.2.4 Hasil Uji Kualitas Data

4.2.4.1 Uji Validitas

Ghozali (2021:66), menjelaskan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung (*Pearson Correlation*) dengan *r* tabel pada

signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan jumlah responden sebanyak 107 orang ($n = 107$), maka nilai r tabel yang diperoleh adalah sebesar 0,190. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas butir angket adalah jika r hitung $> r$ table (0,190) maka butir atau variabel tersebut valid, sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel maka butir atau variabel tersebut tidak valid. Diketahui df ($n - 2$) = ($107 - 2$) = 105, jadi didapat nilai t tabel dari df 105 sebesar 0,190. Berikut disajikan hasil uji validitas baik variabel independen maupun variabel dependen sebagai dasar untuk menilai kelayakan setiap item pernyataan yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
<i>Ethical sensitivity</i> (X ₁)	X _{1.1}	0,693	0,190	Valid
	X _{1.2}	0,676		Valid
	X _{1.3}	0,678		Valid
	X _{1.4}	0,670		Valid
<i>Moral reasoning</i> (X ₂)	X _{2.1}	0,606	0,190	Valid
	X _{2.2}	0,465		Valid
	X _{2.3}	0,663		Valid
	X _{2.4}	0,677		Valid
	X _{2.5}	0,658		Valid
	X _{2.6}	0,735		Valid
	X _{2.7}	0,391		Valid
	X _{2.8}	0,345		Valid
	X _{2.9}	0,374		Valid
	X _{2.10}	0,360		Valid
	X _{2.11}	0,556		Valid
	X _{2.12}	0,690		Valid
Persepsi Etis (Y)	Y.1	0,222	0,190	Valid
	Y.2	0,631		Valid
	Y.3	0,238		Valid
	Y.4	0,721		Valid
	Y.5	0,199		Valid
	Y.6	0,699		Valid
	Y.7	0,695		Valid
	Y.8	0,697		Valid

Sumber : Data Olahan, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji validitas di atas, diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan persepsi etis memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,190. Pada variabel *ethical sensitivity*, seluruh pernyataan memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,670 sampai 0,693 sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Variabel *moral reasoning* juga menunjukkan seluruh pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, yaitu berkisar antara 0,345 sampai 0,735, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya, pada variabel persepsi etis, seluruh pernyataan memiliki nilai r hitung antara 0,199 sampai 0,721 yang juga lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,190 sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel penelitian telah memiliki tingkat ketepatan yang baik dalam mengukur konsep *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

4.2.4.2 Uji Reabilitas

Menurut Ghazali (2021:61), uji reabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel. Untuk menganalisis reliabilitas, pengukuran dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan dengan menggunakan SPSS yaitu uji *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dikatakan

reliabel jika memberikan nilai $Cronbach's\ Alpha \geq 0,60$. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, semakin baik tingkat konsistensi jawaban responden sehingga instrumen penelitian dinilai reliabel dalam mengukur variabel yang diteliti.

Berikut disajikan hasil uji reliabilitas untuk seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen guna mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian yang digunakan. :

Tabel 4.9 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Croanbach Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
<i>Ethical Sensitivity</i>	0,609	0,60	Reliabel
<i>Moral reasoning</i>	0,617	0,60	Reliabel
Persepsi Etis	0,776	0,60	Reliabel

Sumber : Data Olahan, 2026

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *ethical sensitivity* memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,609, *Moral reasoning* sebesar 0,617, dan persepsi etis sebesar 0,776. Seluruh variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.5.1 Uji Normalitas

Ghozali (2021:196), menjelaskan uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kolmogrov-smirnov*

test. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$.

Berikut disajikan hasil uji normalitas untuk seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen :

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

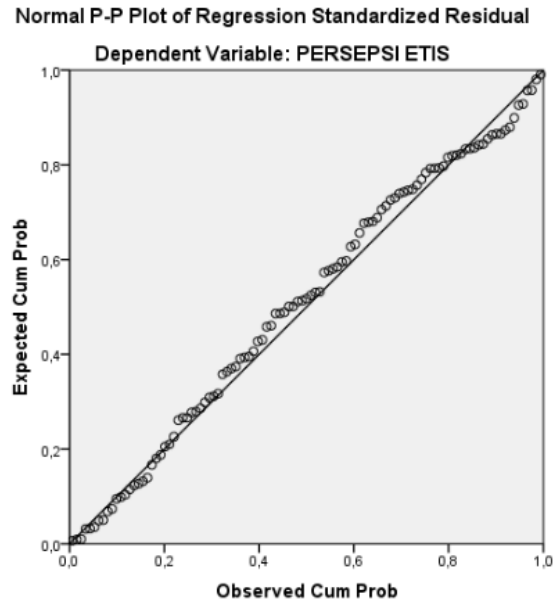
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,79465713
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,052
	Negative	-,062
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Untuk memastikan data berdistribusi normal, dapat dilihat melalui grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal, maka data tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini menjadi dasar untuk melanjutkan pengujian asumsi klasik dan analisis regresi. Hasil uji normalitas P-Plot dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

35

Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot

Sumber: *Output SPSS* 24, 2026

72

Berdasarkan gambar 4.1 grafik normal P-P plot tersebut, terlihat bahwa titik-titik data (plot) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis lurus tersebut secara konsisten dari titik nol ke kanan atas. Dalam statistik, pola penyebaran titik yang merapat dan mengikuti garis diagonal menunjukkan bahwa nilai residual dari model regresi tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, model penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.5.2 Uji Multikolineritas

34

Uji multikolineritas menurut Ghazali (2021:157), bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen/bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi tinggi antar variabel bebas. Untuk menguji multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel independen, jika nilai $tolerance > 0,1$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Berikut disajikan hasil uji multikolinieritas untuk seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
<i>Ethical Sensitivity</i>	0,781	1,281	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Moral reasoning</i>	0,786	1,271	Tidak Terjadi Multikolinieritas
<i>Gender</i>	0,993	1,007	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Olahan Data, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *ethical sensitivity* (X_1) memiliki nilai toleransi $0,781 > 0,1$ dan nilai $VIF 1,281 < 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *moral reasoning* (X_2) memiliki nilai toleransi $0,786 > 0,1$ dan nilai $VIF 1,271 < 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *gender* (X_3) memiliki nilai toleransi $0,993 > 0,1$ dan nilai $VIF 1,007 < 10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas.

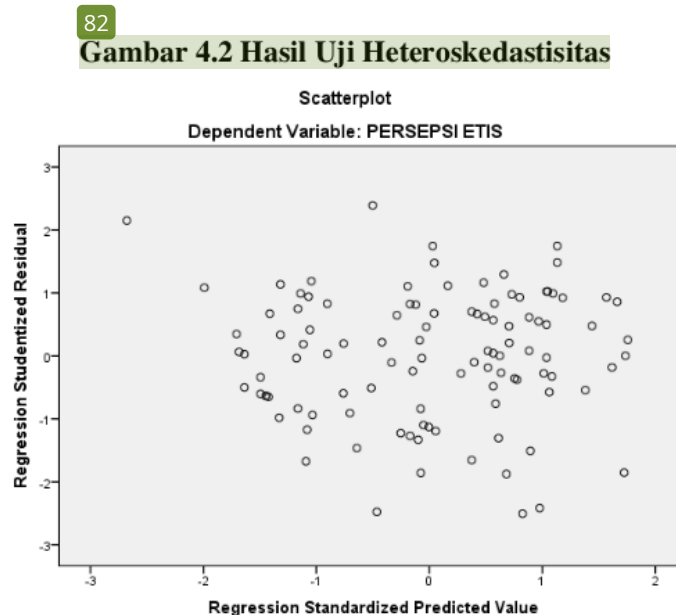
Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam pengujian hipotesis. Selain itu, hasil ini menunjukkan berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

4.2.5.3 Uji heteroskedastisitas

Ghozali (2021:178), menjelaskan uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (varian residual tetap) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas bisa dilihat melalui grafik plot antar nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residualnya (SRESID) dan juga uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara menggunakan meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika Probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas. Berikut disajikan hasil uji heteroskedastisitas untuk seluruh variabel penelitian, baik variabel independen maupun variabel dependen.

Berikut adalah grafik plot *scatterplot*:



Sumber: Output SPSS 24, 2026

78

Berdasarkan Otuput gambar 4.2 titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*) serta

tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Glejser Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3,148	1,678		1,877	,063
	ETHICAL SENSITIVITY	,010	,095	,012	,104	,917
	MORAL REASONING	-,005	,037	-,014	-,123	,903
	GENDER	-,215	,492	-,043	-,436	,664

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Berdasarkan output tabel 4.8 diatas diketahui nilai signifikansi pada tabel output “Coefficients” diketahui untuk variabel *ethical sensitivity* (X_1) adalah 0,917 > 0,05, *moral reasoning* (X_2) adalah 0,903 < 0,05, dan variabel *gender* (X_3) 0,664 > 0,05, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.2.6 Hasil Uji Hipotesis

4.2.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji hipotesis keempat variabel yaitu, *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* secara simultan maupun parsial apakah mempengaruhi variabel persepsi etis (independen) pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri. Berikut ini adalah ringkasan analisi regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,067	2,835		3,198	,002
	ETHICAL SENSITIVITY	,830	,161	,467	5,145	,000
	MORAL REASONING	,128	,062	,186	2,053	,043
	GENDER	1,115	,832	,108	1,341	,183

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Adapun persamaan regresi yang didapatkan berdasarkan table 4.9 diatas

adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 9,067 + 0,830 X_1 + 0,128 X_2 + 1,115 X_3 + e$$

a. Nilai konstanta sebesar 9,067 hal ini berarti bahwa persepsi etis mahasiswa akuntansi akan sebesar 9,067. Jika variabel *ethical sensitivity*, *moral reasoning* dan *gender* nilainya sama dengan nol.

b. Nilai koefisien (β_1) sebesar 0,830 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *ethical sensitivity* sebesar 1 kali maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan meningkat sebesar 0,830 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

c. Nilai koefisien (β_2) sebesar 0,128 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *moral reasoning* sebesar 1 kali maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan meningkat sebesar 0,128 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

- d. Nilai koefisien (β_3) sebesar 1,115 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan gender sebesar 1 kali maka persepsi etis mahasiswa akuntansi akan meningkat sebesar 1,115 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

4.2.6.2 Uji T (Parsial)

Menurut Ghozali (2021:178), uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen dalam model regresi, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengujian ini menentukan apakah variabel X signifikan memengaruhi Y. Bisa dilihat jika nilai sig. < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen begitupun sebaliknya, dan jika nilai t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak H_a diterima berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya jika nilai t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Diketahui df = $N - k = 107 - 4 = 103$, jadi didapat nilai t tabel dari df 103 sebesar 1,983.

Berikut hasil uji T (parsial) yang di sajikan pada tabel 4.14 :

Tabel 4.14 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,067	2,835		3,198	,002
	ETHICAL SENSITIVITY	,830	,161	,467	5,145	,000
	MORAL REASONING	,128	,062	,186	2,053	,043
	GENDER	1,115	,832	,108	1,341	,183

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji parsial menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran penelitian:

- a. Pengaruh *ethical sensitivity* (X_1) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Dari hasil analisis didapat nilai sig. $0,000 < 0,05$, dan nilai t hitung $(5,145) > t \text{ tabel } (1,983)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh antara *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- b. Pengaruh *moral reasoning* (X_2) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Dari hasil analisis didapat nilai sig. $0,043 < 0,05$, dan nilai t hitung $(2,053) > t \text{ tabel } (1,983)$, maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh antara *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- c. Pengaruh *gender* (X_3) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Dari hasil analisis didapat nilai sig. $0,183 > 0,05$, dan nilai t hitung $(1,341) < t \text{ tabel } (1,983)$, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dapat disimpulkan secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

4.2.6.3 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari semua

variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Diketahui

$df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$, $df_2 = n - k = 107 - 4 = 103$, jadi didapat nilai F tabel dari df 103 sebesar 2,69

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	772,484	3	257,495	17,376	,000 ^b
	Residual	1526,339	103	14,819		
	Total	2298,822	106			

Sumber : Output SPSS 24, 2026

Berdasarkan hasil regresi tabel 4.11 di atas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) secara bersama-sama terhadap persepsi etis (Y) adalah sebesar 0,000. Diketahui nilai F_{hitung} 17,376 dan nilai F_{tabel} 2,69 sehingga nilai F_{hitung} (17,376) > F_{tabel} (2,69) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap persepsi etis (Y) karena nilai Sig < 0,05.

4.2.6.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021:147), menjelaskan uji koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai berkisar antara 0 hingga 1; nilai mendekati 1 menunjukkan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sementara nilai kecil menandakan terbatasnya kemampuan variabel independen.

22

Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,580 ^a	,336	,317	3,850

Sumber : Output SPSS 24, 2026

26

Berdasarkan Tabel 4.12 Diatas Dapat Diketahui Bahwa nilai *adjusted r square* sebesar 0,317 yang berarti 31,7% variabel persepsi etis dapat dijelaskan oleh variabel *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* , sedangkan sisanya

58

68,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini, terdapat faktor lain di luar penelitian yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi etis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* , tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang relevan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

27

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Ethical sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri

6

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel *ethical sensitivity* (X_1) memperoleh nilai t hitung sebesar 5,145 dan nilai signifikansi < 0,000. Karena nilai t hitung (5,145) lebih besar dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Artinya, *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

7

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih mampu mengenali adanya masalah etika, memahami dampak dari suatu tindakan, serta membedakan perilaku yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai etika. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip etika.

Temuan ini juga mendukung pada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etis. Seperti perhatian, kebutuhan, sistem nilai, dan ciri kepribadian yang dimiliki individu (Wirawan, 2010). Dalam konteks penelitian ini, *ethical sensitivity* berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memberikan perhatian terhadap isu-isu etika serta memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Mahasiswa yang memiliki *ethical sensitivity* yang tinggi cenderung lebih peka dalam mengenali permasalahan etika dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan berdasarkan sistem nilai yang dianut. Tingkat *ethical sensitivity* yang berbeda akan menghasilkan persepsi etis yang berbeda pula.

Hal ini juga berkaitan dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku dan penilaian seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Pedersen, 2024). Dalam penelitian ini, *ethical sensitivity* termasuk faktor internal karena berasal dari kesadaran individu dalam memahami dan menilai suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai etika. Mahasiswa akuntansi yang memiliki *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih mampu mengenali adanya pelanggaran etika, memahami konsekuensi moral dari suatu tindakan, serta

memberikan penilaian yang sesuai dengan norma dan kode etik profesi. Oleh karena itu, semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula persepsi etis yang terbentuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap unsur etika memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi, sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa faktor internal memengaruhi penilaian individu terhadap suatu situasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana *et al.* (2022), Agustina & Julia (2021), serta Jasmine & Susilawati (2019) yang secara konsisten menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Keselarasan hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *ethical sensitivity* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin meningkat pula persepsi etis mereka dalam menilai suatu tindakan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali nilai-nilai etika, peka terhadap dilema moral, dan memahami adanya unsur moral dalam suatu situasi, cenderung akan lebih mampu memberikan penilaian atau persepsi yang tepat dan etis terhadap suatu keputusan atau praktik akuntansi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa *ethical sensitivity* berperan penting dalam membentuk persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan.

4.3.2 Pengaruh *Moral reasoning* Terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel *moral reasoning* (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,053 dan nilai signifikansi $< 0,043$. Karena nilai t hitung

(2,053) lebih besar dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H₂) diterima. Artinya, ⁷ *moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki dalam menghadapi berbagai dilema etika akuntansi. *moral reasoning* membantu individu mempertimbangkan tindakan berdasarkan nilai, norma, serta prinsip benar dan salah sebelum mengambil keputusan. Dengan kemampuan *moral reasoning* yang baik, mahasiswa cenderung lebih mampu menilai suatu tindakan secara etis dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan kode etik profesi akuntansi. Oleh karena itu, *moral reasoning* ⁵⁹ menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong terbentuknya persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

Temuan ini juga mendukung faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etis, terutama sistem nilai yang dimiliki individu (Wirawan, 2010). Dalam konteks penelitian ini, *moral reasoning* mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan nilai, norma, dan prinsip moral sebagai dasar pertimbangan dalam menilai suatu tindakan. Mahasiswa ⁶ yang memiliki tingkat *moral reasoning* yang tinggi cenderung lebih mampu membedakan tindakan yang etis dan tidak etis serta mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap keputusan. Oleh karena itu, perbedaan tingkat *moral reasoning* dapat memengaruhi pembentukan persepsi etis pada setiap mahasiswa.

52 Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pengembahan moral kholberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral seseorang memengaruhi cara individu berpikir dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan etika. Dalam teori tersebut, individu yang berada pada tingkat konvensional dan pascakonvensional cenderung mempertimbangkan norma sosial, aturan, serta prinsip etis dalam menilai suatu tindakan (Nurlinasari, 2025). Mahasiswa akuntansi yang memiliki *moral reasoning* tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir lebih matang dalam mempertimbangkan aspek moral suatu tindakan, tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi tetapi juga berdasarkan nilai etika dan tanggung jawab sosial.

53 Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penalaran moral mahasiswa, maka semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki dalam menghadapi berbagai dilema etika di bidang akuntansi. 50 Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penalaran moral menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap profesional dan perilaku etis 58 mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa mendatang.

118 Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Julia (2021), serta Jasmine & Susilawati (2019), yang menyatakan bahwa *moral reasoning* 13 berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *moral reasoning* seseorang 21 dalam memecahkan suatu masalah moral, maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan persepsi etisnya. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa 10 mahasiswa yang memiliki kemampuan penalaran moral yang baik akan lebih mampu mempertimbangkan nilai-nilai

moral, norma, serta konsekuensi dari suatu tindakan secara matang sebelum memberikan penilaian terhadap suatu perilaku atau dilema etika akuntansi. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki tingkat *moral reasoning* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik dalam menilai setiap tindakan profesi dibandingkan dengan mahasiswa yang tingkat penalaran moralnya masih rendah.

4.3.3 Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri

Berdasarkan hasil uji t parsial, variabel *gender* (X_3) memperoleh nilai t hitung sebesar 1,341 dan nilai signifikansi > 0,183. Karena nilai t hitung (1,341) lebih kecil dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_3) ditolak. Artinya, *gender* tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan kata lain, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relatif sama dalam menilai suatu tindakan etis maupun tidak etis.

Temuan ini menunjukkan bahwa *gender* bukan merupakan faktor yang dominan dalam membentuk persepsi etis mahasiswa. Meskipun terdapat perbedaan jenis kelamin, mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki sistem

nilai dan pemahaman etika yang relatif serupa, sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi etis yang signifikan.

¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pandangan etis yang setara. Jika ditinjau dari Teori Atribusi, hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung melakukan atribusi internal (penilaian perilaku seseorang disebabkan oleh faktor dari dalam diri orang tersebut) yang didasarkan pada pengetahuan dan kode etik profesi yang mereka pelajari, bukan berdasarkan perbedaan *gender*. Selain itu, kesamaan lingkungan pendidikan (faktor eksternal) memberikan informasi yang konsisten kepada seluruh mahasiswa, sehingga persepsi mereka terhadap tindakan etis menjadi seragam tanpa dipengaruhi latar belakang jenis kelamin.

⁹⁴ Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendy (2020), yang menyatakan bahwa *gender* tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam pengambilan keputusan. ¹⁰⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relatif sama dalam menilai suatu tindakan etis atau tidak etis. ³² Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi etis tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai etika. ⁷³ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa *gender* bukan menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. ⁸⁶ Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Adnyana *et al.* (2022), serta Muna (2021) yang

menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ketidakselarasan hasil ini terjadi karena adanya pandangan bahwa pria dan wanita memiliki sosialisasi moral yang berbeda, di mana salah satu gender kerap dinilai lebih sensitif atau patuh pada aturan dibandingkan gender lainnya saat dihadapkan pada dilema etis. Ketidaksejajaran ini mengindikasikan bahwa pengaruh gender tidak bersifat mutlak, melainkan dapat bergeser tergantung pada karakteristik lingkungan sosial, budaya, serta tingkat kedewasaan responden di masing-masing tempat penelitian.

4.3.4 Pengaruh Ethical Sensitivity, Moral reasoning, dan Gender Secara Simultan Terhadap Persepsi Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Indragiri

Berdasarkan hasil uji F simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 17,376 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai F hitung (17,376) lebih besar dari F tabel (2,69) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis keempat (H_4) diterima. Artinya ethical sensitivity (X_1), moral reasoning (X_2), dan gender (X_3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis (Y) pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri.

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu memengaruhi bagaimana mahasiswa akuntansi menilai suatu tindakan sebagai tindakan yang etis maupun tidak etis. Semakin baik ethical sensitivity dan moral reasoning yang dimiliki mahasiswa serta didukung oleh karakteristik individu yang berbeda yaitu gender, maka akan semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi dalam menghadapi suatu dilema etika.

Pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi etis tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan kombinasi dari berbagai faktor internal individu. *Ethical sensitivity* membantu mahasiswa mengenali adanya masalah etika dalam suatu situasi, sedangkan *moral reasoning* membantu mahasiswa mempertimbangkan nilai moral dan konsekuensi dari tindakan yang diambil. Sementara itu, *gender* dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebagai karakteristik individu yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan etika meskipun secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Ketika ketiga variabel tersebut diuji secara bersama-sama, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Temuan ini sejalan dengan teori atribusi dan teori perkembangan moral Kohlberg. Menurut teori atribusi, persepsi etis dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti kemampuan mengenali permasalahan etika (*ethical sensitivity*) dan karakteristik personal yang tercermin dalam *gender*. Sementara itu, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan *moral reasoning* memengaruhi cara individu menilai dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral yang dimilikinya. Dengan demikian, kombinasi *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* secara bersama-sama berkontribusi dalam membentuk persepsi etis mahasiswa terhadap suatu permasalahan etika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Meskipun belum ditemukan penelitian terdahulu yang

menguji ²⁵ ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, ⁶ hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adnyana *et al.* (2022), yang menyatakan ²⁴ *ethical sensitivity* dan *gender* berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Selain itu, ⁷ penelitian lain yang juga dilakukan oleh Agustina & Julia (2021), yang menyatakan *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa. Meskipun penelitian terdahulu belum ¹²⁴ menguji ketiga variabel tersebut secara simultan, penelitian ini menunjukkan ⁸⁵ bahwa kombinasi *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender* secara bersama-sama mampu memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian terdahulu, dimana minimnya ditemukan yang menguji ke tiga kombinasi variabel tersebut secara bersama-sama (sebagian besar penelitian terdahulu, *gender* umumnya ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam menguji hubungan antarvariabel, bukan sebagai variabel independen).

Besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan persepsi etis mahasiswa dapat dilihat dari Nilai *Adjusted R Square* ⁶ sebesar 0,317 menunjukkan bahwa sebesar 31,7% variasi persepsi etis mahasiswa dapat dijelaskan oleh *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender*. ⁷³ Sementara itu, sisanya sebesar 68,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti. Hal ²⁸ ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan.

Dengan demikian, ⁴ pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan mengenali isu etika, kemampuan penalaran moral, dan karakteristik individu yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Pengaruh *ethial sensitivity*, *moral reasoning* dan *gender* terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri, dapat diambil kesimpulan bahwa :

- Hasil uji H_1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,145 dan nilai signifikansi $< 0,000$. Karena nilai t hitung (5,145) lebih besar dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_1) diterima. Artinya, *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki. Mahasiswa yang memiliki *ethical sensitivity* tinggi cenderung lebih mampu mengenali adanya masalah etika, memahami dampak dari suatu tindakan, serta membedakan perilaku yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai etika. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dalam kehidupan akademik maupun dalam profesi akuntansi.
- Hasil uji H_2 menunjukkan uji t parsial, variabel *moral reasoning* (X_2) memperoleh nilai t hitung sebesar 2,053 dan nilai signifikansi $< 0,043$. Karena nilai t hitung (2,053) lebih besar dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_2) diterima.

Artinya, ⁷ *moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki dalam menghadapi berbagai dilema etika akuntansi. *moral reasoning* membantu individu mempertimbangkan tindakan berdasarkan nilai, norma, serta prinsip benar dan salah sebelum mengambil keputusan. Dengan kemampuan *moral reasoning* yang baik, mahasiswa cenderung lebih mampu menilai suatu tindakan secara etis dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan kode etik profesi akuntansi. Oleh karena itu, *moral reasoning* ⁵⁹ menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong terbentuknya persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.

3. Hasil uji H_3 menunjukkan uji t parsial, variabel *gender* (X_3) ⁴¹ memperoleh nilai t hitung sebesar 1,341 dan nilai signifikansi $> 0,183$. ¹⁴ Karena nilai t hitung (1,341) lebih kecil dari t tabel (1,983) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis pertama (H_3) ⁹⁸ ditolak. Artinya, *gender* tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial ¹³ terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri. Hal ini menunjukkan bahwa ²⁰ perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya ¹ persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan kata lain, baik ⁹¹ mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relatif sama dalam menilai suatu tindakan etis maupun tidak etis.

4. Hasil uji simultan diketahui nilai signifikan untuk pengaruh *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) secara bersama-sama terhadap persepsi etis (Y) adalah sebesar 0,000. Diketahui nilai F_{hitung} 17,376 dan nilai F_{tabel} 2,69 sehingga nilai F_{hitung} (29,386) > F_{tabel} (2,69) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka, disimpulkan bahwa *ethical sensitivity* (X_1), *moral reasoning* (X_2), dan *gender* (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis (Y) karena nilai $Sig < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu memengaruhi bagaimana mahasiswa akuntansi menilai suatu tindakan sebagai tindakan yang etis maupun tidak etis. Semakin baik *ethical sensitivity* dan *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa serta didukung oleh karakteristik individu yang berbeda yaitu *gender*, maka akan semakin baik pula persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi dalam menghadapi suatu dilema etika.
5. Hasil nilai *adjusted r square* sebesar 0,317 yang berarti 31,7% variabel persepsi etis dapat dijelaskan oleh variabel *ethical sensitivity*, *moral reasoning*, dan *gender*, sedangkan sisanya 68,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti yang akan datang sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa akuntansi Universitas Islam Indragiri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *ethical sensitivity*, *moral reasoning* dan *gender* secara simultan berpengaruh terhadap persepsi etis maka para mahasiswa

harapannya harus terus memperdalam ilmu rumpun akuntansi dengan juga mendalami persepsi etis.

- 8
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel-variabel lain yang relevan seperti ⁷⁷ kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan lain sebagainya yang diharapkan dapat dan mampu meningkatkan persepsi etis

SKRIPSI SELVI MARIYANI Akuntansi.pdf

ORIGINALITY REPORT

40%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet	1240 words — 5%
2	unisi.ac.id Internet	566 words — 2%
3	repository.unisi.ac.id Internet	480 words — 2%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet	407 words — 2%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	344 words — 1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet	318 words — 1%
7	eprints.umpo.ac.id Internet	230 words — 1%
8	repo.itsm.ac.id Internet	210 words — 1%
9	ejournal.unisi.ac.id Internet	202 words — 1%
10	journal.unika.ac.id Internet	198 words — 1%
11	sinta.unud.ac.id Internet	190 words — 1%
12	www.ejournal.warmadewa.ac.id Internet	177 words — 1%

13	repository.ub.ac.id Internet	162 words — 1%
14	repository.upnjatim.ac.id Internet	157 words — 1%
15	repository.unissula.ac.id Internet	154 words — 1%
16	text-id.123dok.com Internet	154 words — 1%
17	repository.uin-suska.ac.id Internet	149 words — 1%
18	journal.stiemb.ac.id Internet	133 words — 1%
19	digilib.uinkhas.ac.id Internet	120 words — 1%
20	eprints.ums.ac.id Internet	113 words — < 1%
21	journal.feb.unmul.ac.id Internet	113 words — < 1%
22	repositori.uin-alaududin.ac.id Internet	107 words — < 1%
23	ojs.unsiq.ac.id Internet	99 words — < 1%
24	repository.uml.ac.id Internet	99 words — < 1%
25	lib.ibs.ac.id Internet	92 words — < 1%
26	jurnal.itsm.ac.id Internet	91 words — < 1%
27	eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id Internet	84 words — < 1%

28	Ivana Aurel Salsabina, Supriadi Supriadi, M. Nelson Pinem. "Pengaruh Pelatihan K3 dan Komitmen Manajemen terhadap Kepatuhan Karyawan dalam Penerapan Keselamatan Kerja pada PT. Pelindo Regional I Cabang Belawan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	71 words — < 1%
29	repositori.uma.ac.id Internet	71 words — < 1%
30	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	70 words — < 1%
31	repository.umj.ac.id Internet	70 words — < 1%
32	Ratu Nazma Andra Marsheila, Dedi Gumilar. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Loyalitas Pelanggan melalui Customer Experience (Studi pada PT Daya Anugrah Mandiri Kota Bandung)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	61 words — < 1%
33	Adelia Novia Putri, Siva Mutia Rhamadan, Aydah Intana Nurulhudda, Nadia Pramesti, Diah Ayu Sekar Astuti. "Systematic Literature Review: Love of Money dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	60 words — < 1%
34	eprints.walisongo.ac.id Internet	60 words — < 1%
35	repository.radenintan.ac.id Internet	60 words — < 1%
36	openjournal.unpam.ac.id Internet	55 words — < 1%
37	Darfial Guslan, Mia April Yani. "Pengaruh Kualitas Informasi, Harga Produk Dan Kepercayaan Pelanggan Terhadap Minat Beli Konsumen di Zalora", Jurnal Logistik Bisnis, 2021 Crossref	51 words — < 1%
38	Eduard Ricard Hasugian, Remus Silalahi, Maludin Panjaitan. "Pengaruh Job Rotation, Kepemimpinan Etis, dan Etos Kerja	51 words — < 1%

Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Parlilitan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Crossref

39	core.ac.uk Internet	49 words — < 1 %
40	www.scribd.com Internet	49 words — < 1 %
41	Achmad Zidan Fatih, Kridho Hary Gunawan. "Pengaruh Lingkungan Kerja, Kreativitas, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Modern Jaya Mandiri di Surabaya", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	48 words — < 1 %
42	kc.umn.ac.id Internet	46 words — < 1 %
43	ejournal.unitomo.ac.id Internet	45 words — < 1 %
44	repository.umsu.ac.id Internet	44 words — < 1 %
45	riset.unisma.ac.id Internet	44 words — < 1 %
46	eprints.undip.ac.id Internet	41 words — < 1 %
47	ejournal.unhi.ac.id Internet	38 words — < 1 %
48	docshare.tips Internet	37 words — < 1 %
49	repository.uinjkt.ac.id Internet	36 words — < 1 %
50	journal.yrpioku.com Internet	35 words — < 1 %
51	Falahudin Erlangga, Muhammad Amin, Afiatin Dewi. "MANAJEMEN PENDISTRIBUSIAN DANA ZAKAT TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA	34 words — < 1 %

UMKM DI BOGOR (STUDI KASUS DI KOTA BOGOR)", AL - KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA, 2025

Crossref

-
- 52 [adoc.pub](#) 34 words — < 1%
Internet
-
- 53 [ejournal.unkhair.ac.id](#) 34 words — < 1%
Internet
-
- 54 [putrispm.blogspot.com](#) 34 words — < 1%
Internet
-
- 55 M. Akbar, Nurul Hayat, Desi Rubiyanti. "Peran Sentral Kepuasan Kerja dan Kepemimpinan dalam Menekan Tingkat Turnover Karyawan (Studi Kasus: KSP Kopdit Pintu Air Cabang Dompur)", The Journal of Business and Management Research, 2025 33 words — < 1%
Crossref
-
- 56 Nurfadillah Muhdar, Kasim Sinen, Sheila Kusumaningrum. "Pengaruh Love of Money, Machiavellianisme dan Penalaran Moral terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Sensitivitas Etis sebagai variabel Moderasi", Owner, 2026 33 words — < 1%
Crossref
-
- 57 Toisuta Novenia Natasya, Herman Karamoy, Robert Lambey. "PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP RESIKO TERJADINYA KECURANGAN (FRAUD) DALAM PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA TK. IV POLDA SULUT", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2017 33 words — < 1%
Crossref
-
- 58 [conference.binadarma.ac.id](#) 33 words — < 1%
Internet
-
- 59 [repository.stienobel-indonesia.ac.id](#) 33 words — < 1%
Internet
-
- 60 Aliana Aurelia, Leonar Pangaribuan. "PENGARUH PENERAPAN ATURAN ETIKA TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2025 32 words — < 1%
Crossref

-
- 61 Putri Nila Sari, Sitti Aisyah, Amelia Rezki Septiani Amin. "Pengaruh Manajemen Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada PT Makassar Lintas Visual Cemerlang", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 32 words — < 1%
-
- 62 Zunita Rohmawati. "KUALITAS, HARGA DAN KERAGAMAN PRODUK TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN", Jurnal Riset Entrepreneurship, 2018
Crossref 32 words — < 1%
-
- 63 feb.unila.ac.id
Internet 32 words — < 1%
-
- 64 Frensen Adriandra, Widia Febriana, Lalu Yayan Ardiansyah, Rina Komala. "Pengaruh Finance Influencer, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko terhadap Perilaku Investasi Keuangan Digital Generasi Z di Kota Mataram", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 31 words — < 1%
-
- 65 Ni Putu Febry Widiyanti, Ni Ketut Rasmini. "Pengaruh Kode Etik Profesi, Love Of Money, Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Dengan Gender Sebagai Pemoderasi", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2023
Crossref 31 words — < 1%
-
- 66 repository.unbari.ac.id
Internet 30 words — < 1%
-
- 67 Friska Tri Wulandari, Erna Listyaningsih, Lestari Wuryanti. "Pengaruh Likuiditas, Perputaran Aset, Leverage, dan Return On Capital Employed (Roce) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 28 words — < 1%
-
- 68 Ikawati, Amalia Dewi. "Model Penentu Keberlanjutan Perusahaan Dengan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022
ProQuest 28 words — < 1%
-
- 69 Tufando, Pebri Alim. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Relevansinya Terhadap Internalisasi Karakter Islami Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Karanganyar 28 words — < 1%

-
- 70 [docplayer.info](#) 28 words — < 1%
Internet
-
- 71 [repositori.usu.ac.id](#) 28 words — < 1%
Internet
-
- 72 Junaidi Junaidi. "Pengaruh kerja sama kelompok tani, dan akses pasar terhadap keberhasilan usahatani tomat di Desa Ketaren", *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 2025 26 words — < 1%
Crossref
-
- 73 Marsha Alivia, Lulu Nurfadhilah, Naya Ekawati Hafsari, Neng Silma Siti Robiah, Cantika Anastasya, Erna Herlinawati. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kecepatan Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Coffee Shop Bagi Kopi Cabang Buah Batu Bandung", *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2026 26 words — < 1%
Crossref
-
- 74 Muhammad Yusuf, Andika Kurniawan. "Pengaruh Non-Debt Tax Shield Dan Cost Of Financial Distress Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017", *Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan*, 2020 26 words — < 1%
Crossref
-
- 75 [lib.unnes.ac.id](#) 26 words — < 1%
Internet
-
- 76 [repository.itbwigalumajang.ac.id](#) 25 words — < 1%
Internet
-
- 77 Dede Sevi, Sri Mulyati, Asep Kurniawan. "THE EFFECT OF KNOWLEDGE OF ETHICS, RELIGIOSITY, ETHICAL SENSITIVITY, ETHICAL ORIENTATION TO ACCOUNTING STUDENTS PERCEPTION OF CREATIVE ACCOUNTING PRACTICES", *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 2021 24 words — < 1%
Crossref
-
- 78 Kharisma Intan Permata Sari, Ida Bagus Cempena. "Pengaruh Customer Experience, Event Marketing, dan Daya Tarik Kuliner terhadap Loyalitas Pengunjung Taman Bungkul di Surabaya", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026 24 words — < 1%

- 79 Raihana Aulia Putri. "Pengaruh Persepsi dan Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan dalam Berkarir pada Bidang Pajak", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
24 words — < 1%
Crossref
- 80 Nurul Dwi Febriani, Nasrullah, Rahayu Japar. "Pengaruh Literasi Keuangan, Self Control Dan Implusive Buying Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Feb Unismuh Makassar)", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026
22 words — < 1%
Crossref
- 81 Siti Dini Musyarofah, Zainul Hasan Quthbi, Hadratullah Hadratullah. "Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Pada Online Shop Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z Studi Kasus Pada Generasi Z Di Kelurahan Kelayu Jorong", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
22 words — < 1%
Crossref
- 82 repository.unmul.ac.id
Internet
21 words — < 1%
- 83 Ricinta Putri Steviani, Pratama Aditya Putra, Anya Watina Nabillah Ruhiyat. "Pengaruh Live Shopping dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion Pada Generasi Z Di Platform Tiktok Shop", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
20 words — < 1%
Crossref
- 84 johannessimatupang.wordpress.com
Internet
20 words — < 1%
- 85 jurnal.umt.ac.id
Internet
20 words — < 1%
- 86 repository.usni.ac.id
Internet
20 words — < 1%
- 87 Rizki Putri Amelia, Reflianto Reflianto, Murni Astuti, Indra Saputra. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Salon Andesya Studio Bukittinggi", TSAQOFAH, 2025
19 words — < 1%
Crossref

88	Lili Permatasari, Ardin Dolok Saribu, Mangasa Sinurat. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pemilihan Profesi Akuntan Publik", Jurnal Minfo Polgan, 2025 Crossref	18 words — < 1%
89	journal.smartpublisher.id Internet	18 words — < 1%
90	skripsi.stkyakobus.ac.id Internet	18 words — < 1%
91	www.slideshare.net Internet	18 words — < 1%
92	Hengky Orlanda, Muhammad Gowon, Misni Erwati. "PENGARUH IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAERAH, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (STUDI PADA DINAS-DINAS DI PROVINSI JAMBI)", Jambi Accounting Review (JAR), 2021 Crossref	17 words — < 1%
93	Muh. Fahrurrozi, Hary Murcahyanto, Mohzana Mohzana. "Produktivitas Kerja Dosen Dipengaruhi Kompetensi, Motivasi dan Pengalaman Kerja", Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 2021 Crossref	17 words — < 1%
94	Ni Kadek Devia Julyanti, I Wayan Sudiana. "PENGARUH EQUITY SENSITIVITY, ETHICAL SENSITIVITY, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI", Hita Akuntansi dan Keuangan, 2022 Crossref	17 words — < 1%
95	Sopian Rejeki, Sulhan Hadi. "PENGARUH STORE ATMOSPHERE TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN (Studi Kasus di Kedai Giyong Kekalik Mataram)", JOURNAL of APPLIED BUSINESS and BANKING (JABB), 2020 Crossref	17 words — < 1%
96	Yuni Misra Hayu, Buyung Romadhoni, Samsul Rizal. "Pengaruh Promosi, Nilai Konsumen dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT. Bukit Syirkah Indonesia Kab. Gowa", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	17 words — < 1%

97	Abd. Rasyid Syamsuri, Fiona Fiona, Putri Dedsri Maharani. "Analisis Kinerja Security PT Adonara Bakti Bangsa dalam Project Central Pertamina Hulu Rokan berdasarkan Pengawasan, Disiplin Kerja dan Pelatihan", Jurnal Bisnis Mahasiswa, 2025	16 words — < 1%
	Crossref	
98	Alma Choiril Isa, Nedi H Endri, Gustin Padwa Sari. "PENGARUH LOVE OF MONEY, SIFAT MACHIAVELLIAN DAN TINGKAT PENGETAHUAN AKUNTANSI TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI", Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2021	16 words — < 1%
	Crossref	
99	Harjoni Desky, Rina Murinda, Razali Razali. "Pengaruh Persepsi Keamanan, Kualitas Informasi dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Online", Owner, 2022	16 words — < 1%
	Crossref	
100	publikasiilmiah.ums.ac.id	16 words — < 1%
	Internet	
101	repository.umus.ac.id	15 words — < 1%
	Internet	
102	dekajus.blogspot.com	14 words — < 1%
	Internet	
103	Jecqueline Fritzie Najoan, Lyndon R. J. Pangemanan, Ellen G. Tangkere. "PENGARUH TUNJANGAN KINERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PERTANIAN KABUPATEN MINAHASA", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2018	13 words — < 1%
	Crossref	
104	Derlina Sari Hasibuan, Aprilinda M. Harahap, Wahyu Wiji Utomo. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam dan Kristen", ANWARUL, 2023	12 words — < 1%
	Crossref	
105	gicipress.com	12 words — < 1%
	Internet	
106	idr.uin-antasari.ac.id	12 words — < 1%
	Internet	
107	repository.iain-manado.ac.id	12 words — < 1%
	Internet	

108	ELEX SARMIGI. JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI), 2018 Crossref	11 words — < 1%
109	Novera Martilova. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang (Studi Kasus Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2016 - 2020)", JUSIE (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi), 2022 Crossref	11 words — < 1%
110	repo.darmajaya.ac.id Internet	11 words — < 1%
111	repository.unika.ac.id Internet	11 words — < 1%
112	repository.unj.ac.id Internet	11 words — < 1%
113	Goodwill Desember 2013. "Goodwill Vo. 4 No. 2 Desember 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2014 Crossref	10 words — < 1%
114	Hidayat, Nandi. "Penekanan Strategic Control dan Financial Control Dalam Strategi Bisnis Untuk Mencapai Task Performance di Pltu Tanjung Jati B", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 ProQuest	10 words — < 1%
115	Khilda Amalia. "PENGARUH PEMBIAYAAN KREDIT USAHA RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI PT. PEGADAIAN SYARIAH UNIT KARANG BARU", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024 Crossref	10 words — < 1%
116	Sendy Ledyandini, Imran Rosman Hambali, Ayu Rakhma Wuryandini. "Gender, Penghargaan Finansial, Pengakuan Profesional Terhadap Pemilihan Karir Sebagai Profesi Akuntan Pada Mahasiswa Di PT Provinsi Gorontalo", Jambura Accounting Review, 2020 Crossref	10 words — < 1%
117	eprints.unsri.ac.id Internet	10 words — < 1%
118	pascasarjanafe.untan.ac.id Internet	10 words — < 1%

-
- 119 Aura Sri Marsa Marjuni, M. Hidayat, Asdar Asdar. "Pengaruh Kompensasi Non-Finansial dan Lingkungan Kerja terhadap Loyalitas (Studi Kasus Karyawan Hotel Hyatt Place Makassar)", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 9 words — < 1%
-
- 120 Marwanto Harjowiryo. "Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan bendahara pemerintah dalam penyetoran pajak", Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik, 2019
Crossref 9 words — < 1%
-
- 121 Maulana, Zidan Abid. "Pemaknaan Pesan Moral Pada Channel Youtube Tekotok Segmen Full Movie Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
ProQuest 9 words — < 1%
-
- 122 Putri Rahayu Situmorang, Remus Silalahi, Mislan Sihite. "Pengaruh Kemudahan Transaksi, Konten Informatif, Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Online Di Aplikasi Shopee Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2023-2024 Universitas Methodist Indonesia", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 9 words — < 1%
-
- 123 Putu Christin Aprilia, Made Christin Dwitrayani, Laras Oktaviani. "Pengaruh Pengungkapan ESG, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Tax Avoidance Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026
Crossref 9 words — < 1%
-
- 124 Rofa Saevrina Ali, Agung Mulyana, Wida Lisnawati. "Pengaruh Live Streaming, Online Review, dan Fear Of Missing Out (FOMO) Terhadap Keputusan Pembelian Produk Glad2glow Di Platform Tiktok Perspektif Perilaku Israf", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025
Crossref 9 words — < 1%
-
- 125 Syaikhul Falah. "PENGARUH CREATIVE PSYCHOLOGY CAPITAL MEMEDIASI SENSITIVITAS ETIS TERHADAP JOB PERFORMANCE", KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah), 2018
Crossref 9 words — < 1%
-
- 126 repository.metrouniv.ac.id
Internet 9 words — < 1%

-
- 127 repository.syekhnurjati.ac.id 9 words — < 1%
Internet
-
- 128 Anggria Maya Matindas, Sifrid S. Pangemanan, David P.E. Saerang. 8 words — < 1%
"PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), BOPO DAN NON
PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI
INDONESIA", GOING CONCERN : JURNAL RISET AKUNTANSI, 2015
Crossref
-
- 129 Arifin, Joko. "Pengaruh Program Kewirausahaan Digital dan Motivasi 8 words — < 1%
Berwirausaha Terhadap Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa
SMK Negeri 1 Kaligondang.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
ProQuest
-
- 130 Erni Dwijayanti, Risal Rinofah, Pristin Prima Sari. "Pengaruh Intellectual 8 words — < 1%
Capital, CSR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019", Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi,
Keuangan & Bisnis Syariah, 2021
Crossref
-
- 131 Evi Tri Utami, M. Najib Kasim, Muhammad Akib. "Pengaruh Social 8 words — < 1%
Media Marketing dan Influencer Terhadap Minat Beli Mahasiswa
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah
Makassar Pada Aplikasi Tiktok", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital
Business, 2026
Crossref
-
- 132 Muhammad Syafaat, Aditya Putra. "PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN 8 words — < 1%
TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)", Jurnal Ilmu Perbankan dan
Keuangan Syariah, 2020
Crossref
-
- 133 Putri Handayani, Yulita Zanaria, Elmira Febri Darmayanti. "Pengaruh 8 words — < 1%
Gender, Lingkungan Kerja, Pelatihan Profesional, Pertimangan Pasar
Kerja, dan Persepsi Mahasiswa terhadap Profesi Akuntan Publik dan Minat menjadi
Akuntan Publik", Expensive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2023
Crossref
-
- 134 Syafa'atul Khasanah, Hadiah Fitriyah. "Peran Love of Money, Ethical 8 words — < 1%
Sensitivity, Machiavellian dan Tingkat Pengetahuan dalam
Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Mengenai Sikap Tidak Etis Akuntan",
Innovative Technologica: Methodical Research Journal, 2023
Crossref

-
- 135 Tatik Mulyati, Saraswati Budi Utami. "EFFECT of COMPETENCE, WORK PLACEMENT and ACHIEVEMENT on CAREER DEVELOPMENT (Study at BPN Madiun Municipality)", Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2019
Crossref 8 words — < 1%
-
- 136 Wibowo, Adi. "Konseptualisasi At-Takāmul At-Takayyufi Dalam Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)
ProQuest 8 words — < 1%
-
- 137 digilib.uinsa.ac.id
Internet 8 words — < 1%
-
- 138 repository.stipjakarta.ac.id
Internet 8 words — < 1%
-
- 139 Dinni Fithria, Nurna Aziza, Nila Aprila. "PENGARUH FAKTOR INDIVIDU TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU", JURNAL FAIRNESS, 2021
Crossref 7 words — < 1%
-
- 140 Kristanti Kristanti, Phany Saniyyah Azhar. "Pengaruh Pemahaman Perpajakan, Sanksi Pajak, Machiavellian, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)", FISCAL: Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, 2025
Crossref 7 words — < 1%
-
- 141 Putri Rizkiyah, Miftakhuddin Miftakhuddin, Vicky Hidantikakarnillah. "Analisis Faktor Penyebab Orang Tua Siswa Kelas VI MIS Mathlauhuda Batok Mendorong Keberlanjutan Sekolah (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Batok Kecamatan Tenjo)", Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2026
Crossref 7 words — < 1%
-
- 142 Sigit Hermawan, Wika Nurlia. " Dapatkah Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Variabel Kecerdasan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? ", 'Universitas Udayana', 2017
Internet 7 words — < 1%
-
- 143 Winston - Pontoh. "Goodwill No. 1 Vol. 4 Juni 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2013
Crossref 7 words — < 1%

-
- 144 Fecky M. Pangemanan, Debby Ch. Rotinsulu, Daisy S.M. Engka. "PENGARUH PARTISIPASI MASYARAKAT DAN TRANSPARANSI DALAM PENGELOLAAN DANA DESA TERHADAP PENYUSUNAN APBDESA TALAWAAN KECAMATAN TALAWAAN KABUPATEN MINAHASA UTARA TAHUN 2017", JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH, 2019 6 words — < 1%
Crossref
-
- 145 Hamastuti, Wahyutri Fuji. "Peran Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi Untuk Memperkuat Hubungan Financial Attitude Dan Financial Knowledge Terhadap Financial Management Behavior (Studi Kasus UKM Batik Pekalongan)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 6 words — < 1%
ProQuest
-
- 146 Isma Wati Ira, Haedar Haedar, Sulfitriah Sulfitriah. "Pengaruh Gaya Hidup dan Citra Merek Terhadap Minat Beli Konsumen", Income : Digital Business Journal, 2024 6 words — < 1%
Crossref
-
- 147 Marsya Sofina Delfi, Ivon Jalil, Rusdi Rusdi, Cut Mega Putri, Chairiyaton Chairiyaton. "Pengaruh Brand Image, Brand Trust dan Electronic Word of Mouth terhadap Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa Service di PT. Dunia Barusa Meulaboh", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 6 words — < 1%
Crossref
-
- 148 Nuria Yulmar Paranggai, Jeane Tandirerung, Kordiana Sambara. "Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 6 words — < 1%
Crossref
-
- 149 Prima, Ellen. "Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, Dan Sikap Pengasuhan Terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) 6 words — < 1%
ProQuest
-
- 150 Setiadi, Hari. "Pengaruh Tambahan Penghasilan Pegawai (TPP), Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Studi Pada Badan Kepegawaian Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Banyumas Perspektif Ekonomi Syariah.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) 6 words — < 1%
ProQuest
-
- 151 Siswogo, Siswogo. "Pengaruh Motivasi Kerja, Kompetensi, dan Kinerja Guru Terhadap Daya Saing Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah se- 6 words — < 1%

152 Suratiyah. "Pengaruh Permainan Congklak Modifikasi Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Awal Dan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dinidi RA Darul Ulum Tarisi Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)

ProQuest

6 words — < 1%

153 ejournal.uin-malang.ac.id

Internet

6 words — < 1%

154 repository.usd.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF